

Rp. 2.50 B

KABESARANNJA
NABI KHONG HU TJU

Tjetakan kodus

Penerbitan:
Swastika Surakarta.

kweetekhoag

**KABESARANNJA
NABI KHONG HU TJU**

Tjetakan kedua

Penerbitan :
Swastika Surakarta.

S I :

H A L :

1. Kabesarannya Khong Tju dalam pemandangannya Lionel Giles. M. A. jang ada dimuat dalam Introduction buku jang berdjual **The Saying of Confucius** (Udjara - udjarnya dari Khong Tju) " 7
2. Khong Tju dalam pemandangannya Mr. C. Jinarajadasa President dari Theosophy Sosity " 32
3. Khong Tju dalam pemandangannya Njonja C. E. Couling. (Enc. Sineca) " 35
4. Apa jang Tuan Lie Kim Hok tulis dalam bukunya Riwayat Khong Tju " 43

BAGAIMANA MESTI MENIMBANG SIFATNJA MANUSIA. Ku Hung Ming.

Satu murid dari Khong Tju (nama Tju Kung) madjukan pertanjakan katanja : „Apakah guruku akan kata tentang seorang jang disukai oleh sekalian penduduk di tempat kadiamanja ?”

„Ia tidak perlu lantas dipandang sebagai seorang baik,” menjahut Khong Tju.

„Kalau demikian,” itu murid menanja pula „bagaimanakah

guruku akan bilang tentang seorang jang tidak disukai oleh sekalian penduduk di tempat kadiamanja ?”

„Ia pun tidak perlu lantas dipandang seorang djahat atau baik,” djawab pula Khong Tju. „Seorang jang benar-benar baik jaitulah jang disukai oleh orang-orang baik di tempat tinggalnja dan tidak disukai oleh orang-orang djahat.”

Dalam tempo paling belakang ini pelajaran Khong Kauw sering dapat serangan-serangan hebat bukan hanya dari pemuka atau penganutnja lain-lain agama, tapi djuga dari orang-orang Tionghoa jang masih tetap memeluk, atau sedikitnja pun tidak meninggalkan agama atau kapertjajaan dari leluhurnja. Antaranja ada djuga jang membilang, kekalutan di Tiongkok ada dari „dosanja Khong Tju.”

Sebagian dari itu tukang kritik dan tukang tjelah punja tudju-an, katanja ada untuk menjadarakan pada orang-orang Khong Kauw jang memudja pada Khong Tju dengan membuta main pudji sadja segala udjar-udjar dari kitab Khong Kauw tanpa ditimbang matang, sedang sebenarnya oleh ahli-ahli Khong Kauw di Tiongkok sudah diundjuk dan dibuktikan bahwa ada banjak bagian dari itu kitab-kitab bukan berasal dari pikiran atau pengadjarannja Khong Tju, hanya ditambah oleh orang-orang belakangan. Misalnja itu kitab Hauw King jang terkenal, menurut pendapat professor L. Shihlien Hsu bukan ditulis

oleh Khong Tju atau salah satu muridnja, melainkan oleh beberapa pengarang dari djaman Han djinasti. Tapi ada banjak pemuka Khong Kauw jang tidak mengerti lalu dipandang sebagai udjar-udjar atau pelajaran dari Khong Tju, jang lantaran demikian namanja Khong Tju djadi kena ditengketin sama segala pelajaran rosokan jang tidak atau kurang berharga.

Memang ada lebih baik kalau itu kritik tentang tjatjat-tjatjat didalam Khong Kauw diheber dengan setjora sabar dan halus; tetapi kapan mengingat bagaimana kukuh dan kepala batunja sebagian dari orang-orang Khong Kauw sendiri, tulisan jang berupa ketokan keras kadang-kadang ada perlu akan bikin mereka djadi sadar, sebab sudah umumnja orang Tionghoa mesti dibikin panas dan gusar kapan mau disuruh bergerak dan bekerja dengan giat. Segala njanjian merdu dan pudjian jang menjenangkan biasanja hanya membikin mereka djadi pules, dan pergerakan Khong Kauw djadi mandek di dalam pudji-pudjian!

Akan tetapi maski begitu, kita ada dapatkan djuga kritik-kritik jang bersifat djahat dan menjesatkan, jang muntjul dari golongan jang tidak mengenal Khong Kauw dan tidak mengerti sama sekalih pada asas-asaz dari pelajaran Khong Tju. Dengan sebut sadja sedikit udjar-udjar jang kelihatan sedikit lemah dan menjangsikan — orang tjoba bikin reudah itu Sengdjin dan peladjarannja. Dan orang berani berbuat begitu dengan tidak perdulikan pada itu penghargaan besar jang filosofof-filosof Barat telah berikan pada Khong Tju, dan itu bukti jang ini pelajaran telah didjundjung tinggi oleh seperempat dari djumlahnja manusia dimuka bumi lebih dari dua puluh lima abad lamanja.

Orang sekarang banjak jang bilang Tiongkok meudjadi lemah dan kalut lantaran bangsa Tionghoa menganut pada pelajaran Khong Tju. Tapi mengapa orang tidak bilang, dunia Barat sekarang djadi kalut lantaran penduduknja beragama Kristen?

Djatuh dan bangun, merosot dan naiknja satu bangsa sebagai djuga makmur dan kalutnja dunia tidak selamanja dipengaruhi

oleh agama. Di djaman Han Tiau dan Tong Tiau, Tiongkok mempunjai puntjak dari kebesaran dan dan kamashuran, dan pada itu tempo, pelajaran Khong Tju pun sudah lama tersiar luas.

Maka kalau Khong Kauw ditarik dalam pembitjaraan tentang kekalutan Tiongkok selama ini satu abad jang paling belakang, orang pun boleh bilang, itu kekalutan ada dari lantaran bangsa Tionghoa sudah tidak turut dan perhatikan lagi pada Khong Tju punja pelajaran, dan Tiongkok tidak nanti bisa maju dan berdiri dengan teguh sebegitu lama bangsa Tionghoa tidak mendjundjung Khong Kauw dengan penghargaan penuh seperti di djaman Han Tiau atau Tong Tiau.

Maka sekarang, dengan terbitkan ini buku, kita punja tudjuan untuk kasih lihat bagaimana anggapannja beberapa sastrawan dan filosofof lain bangsa tentang Khong Tju dan peladjarannja, dan berbareng dengan itu mengasih undjuk dengan ringkas azas-azas dari pelajaran Khong Kauw menurut apa jang beberapa penulis telah fahamkan. Lebih djauh

dalam tulisannya Lionel Giles ada dibantah beberapa anggapan tidak betul dari Sinoloog-sinoloog Barat jang keliru artikan pada tudjuannya Khong Tju punja peladjaran, kakeliruan mana sering terdjadi djuga sampai sekarang dalam kalangan orang-orang jang belum fahamkan Khong Kawu atau hanja preksa itu peladjaran saliwatan sadja.

Memang betul isinja ini buku ada pudjian-pudjian untuk undjuk Khong Tju punja kabesaran, tapi kita hanja petik sebagian ketjil sadja dari tulisan-tulisannya itu achli-achli pemikir Asing. Tulisan dari almarhum Lie Kim Hok bukan berisi buah pikirannya sendiri, hanja kutipan dari apa jang ditulis oleh beberapa Sinoloog Barat, antara ma-

na ada De Lanessan, jang dikalau kita tidak keliru ada bekas Gouverneur General dari Indo China.

Djadinja sedang kita sendiri tidak pandang djelek pada kritik jang mengandung maksud akan menjadarkan, kita pun anggap perlu akan kasih lihat Khong Tju punja kabesaran sebagai im-bangan terhadap golongan jang tjoba membikin rendah dan mengetjilkan peladjarannya itu filosof dan Guru dari Pri-budi jang terbesar, jang menurut pendapat Lionel Giles, kadudukannya hanja boleh dibandingkan dengan Buddha, Jesus dan Mohammad.

Tjtjurug 20 Djuni 1937.

K. T. H.

KHONG TJU ada satu dari sedikit machluk-machluk jang terbesar dalam hikajat dunia. Orang punja kabesaran selamanya harus diukur terutama dari pikiran umum dalam ia punja negri sendiri; pertimbangan orang-orang asing hanja boleh dipandang sebagai soal jang kedua. Ini anggapan ada lebih betul lagi kapan itu tukang kritiek bukan hanja bangsa asing, jang mempunjai lain kasopanan jang sifatnja berbeda dari itu orang-orang jang kabesarannya mereka hendak ditjarakan.

Tukang kritiek dari itu golongan, biarpun pikirannya tjukup luas hingga tidak mengandung perasaan membentji atau anti, tidak urung dengan tanpa sengadja bisa djadi ia nanti tjoba tjari sifat-sifat jang tjotjok seperti apa jang mereka sendiri biasa hargakan, dan lalu merasa keduhung djikalau itu sifat tidak banjak diketemukan. Kasudahannya mereka hanja melihat tegas pada sesuatu tjatjat, dan kasih liwat atau tidak menaruh penghargaan pada lain-lain sifat jang mereka kurang mengerti

dan djustru ada djadi dasar dari itu kabesaran.

Ini kakliruan dan kabentjian jang tidak beralasan pastilah akan djadi linjap kapan orang sudah bisa kenal dengan lebih djelas hingga bisa melihat tegas itu sifat jang bersamaan dari wateknja manusia, jang sering kalih ketutupan oleh adat kabiasaan dan penghidupan di sekitarnja, jang berbeda djauh satu dari lain. Tapi ini tjara untuk mengenalin selamanya berdjalan dengan perlahan. Namanya Khong Tju dianggap sudah sampai tjukup terkenal di negri negri Barat hingga tidak perlu lagi orang mesti robah itu pemandangan umum jang sembarang diutjapkan tentang dirinja, tapi apakah itu orang jang melahirkan pertimbangannya sudah tjukup kenal itu peladjaran dari Khong Tju? Namanja Shakespeare sudah tjukup terkenal oleh orang Prancis sedari djamanja Voltaire. Toch beberapa turunan mesti diliwatkan sebelumnya mereka taruh penghargaan pada Shakespeare punja kabesaran!

Barangkali orang nanti bi-

lang keadaannya Khong Tju dan Shekespeare ada berbeda djauh, dan tidak harus dijadikan perbandingan; tapi kita ambil itu dua nama bukan dengan sembarangan. Dalam ini dua-dua hal, perbedaannya bahasa dan salinan jang kurang sempurna ada djadi akar dari itu segala kakliruan dan kekalutan.

Tidak seorang besar jang pernah djadi korban dari anggapan njasar dengan begitu hebat seperti jang Khong Tju telah dapat dari lantaran kabodohan, kakliruan dan katerangan menjesatkan dari kurangnya simpatie dan kamurahan, dan djuga dalam beberapa hal dari katjupetannya itu tukang-tukang kritiek. Orang-orang Barat jang pertama kundjungin Tiongkok, satu negri jang dalam segala hal ada serba asing untuk mereka, akan berlaku benar kapan dengan hati-hati dan djangan gegabah lahirkan pendapatannya atas segala apa jang mereka lihat atau dengar di seputarnya.

Tapi djustru ini kasabaran dan kepandaian akan menimbang dengan teliti, ada paling djarang tertampak antara itu orang-orang pelantjongan jang ditempo dulu mengumbara ka

Tiongkok; dan, apa tjilaka, itu kemashuran luar biasa dari nabinja bangsa Tionghoa membiak ini ia mendjadi korban dari itu orang-orang asing punja kausan akan dapatkan apa-apa jang adjaib dan mengherankan. Dengan berdasar pada kasaksian atau katerangannya bangsa Tionghoa, jang dikasihkan dengan mudah dan ditelen tanpa tjuriga lagi, banjak tjerita jang sangat dilebih-lebihkan tentang itu Nabi sudah membandjirin telingannya penduduk Europa, jang tambah lama semakin dibumboni supaja lebih muluk lagi. Menurut itu segala katerangan, Khong Tju ada dimaklumkan Radja dari semua Philosoof, pudjonggo jang paling berbudi dan paling pintar, moralist jang paling tinggi, satu orang pande jang paling utama dan pengatahuannya paling dalam sendiri dari semua jang dunia pernah saksiin. Ia ada satu staatman, satu djuru sjair, satu ahli dari pengetahuan kuno tergabung mendjadi satu. Ia punja kepandaian membikin segala filosoof, jang kuno atau modern, djadi merasa malu. Ia ada djadi wakil jang paling agung paling mulia dari satu bangsa jang paling besar, paling

beruntung dan paling sopan di kolong langit.

Ini matjam ompakan dan pudjian pada Khong Tju setjara tidak mengenal wates, jang sampe di telinga bangsa Europa pada tempo dahulu, pastilah akan berachir dengan rasa ke-tjele kapan orang sudah bisa lihat keadaan jang sebenarnya. Maka ketika sesudahnya berse-lang beberapa abad bangsa asing mulai mengenal bahasa Tionghoa hingga bisa salin maski djuga dengan menurut tjaraunya sendiri, beberapa bagian dari itu kitab-kitab klasik jang katanja ditulis oleh itu Nabi jang termulia, atau jang sedikitnja pun ada berisi moteara-moteara paling terpilih dari ia punja peladjaran, tidak usah dibuat heran kalau kasudabannya tidak memenuhi apa jang diharap. Begitulah akhirnya muntjul reaksi atau anggapan sebaliknya, dan sigra djuga antara bangsa Barat timbul itu kabiasaan akan menjelah dan mendjengkein pada itu filosoof jang dulu begitu dikagumin. Ia punja udjar-udjar jang tadinja dipandang sebagai sari dari pribudi tinggi, sekarang dianggap kering dan tidak beda dengan utjapannya seorang biasa. Peladjarannya di-

katakan tjetek, terputus-putus, dan tidak memuaskan. Ia disalahkan lantaran terlalu materialistich, pegang segala aturan terlalu keras, pikirannya terbatas, dan kekurangan sumangat untuk dapatkan kaagungan rohani. Orang lalu bandingin peladjarannya Khong Tju dengan apa jang diadjar oleh lain-lain Nabi atau filosoof, dan tarik putusan bahwa Khong Tju ada ketinggalan djauh. Ini semua putusan dilahirkan sebelumnya orang sempat fahamkan Khong Tju punja penghidupan, dan bahkan kulit paling luar dari Tiongkok punja hikajat belum ditjokel atau dikorek sedikit sadja, dan orang belum periksa itu sedjumlah besar pemandangan dan perundingan tentang peladjarannya Khong Tju jang ditulis oleh fibaknja bangsa Tionghoa sendiri, atau orang tidak tahu sama sekali adanya itu kitab-kitab jang memberi keterangan luas tentang Khong Tju. Dan jang paling penting, orang sudah lantas tarik putusan akan menjelah dan merendahkan sebelumnya Khong Tju punja udjar-udjar disalin dan diterangkan setjara sempurna, hingga orang bisa mengerti baik maksudnja jang lebih da-

lam, ataupun merasa sadar bagaimana sukar untuk lukiskan biar terang dan tjotjok maksudnja segala udjar-udjar dari Khong Tju ke dalam bahasa Barat.

Demikianlah singkatnja pengatahuan dari orang Barat ketika Legge mulai bekerdja akan salin kitab peladjaran Khong Tju jang, ketika sudah selesai liwat banjak tahun kemudian dengan disertakan permulaan kata pandjang lebar berikut banjak noot dan katerangan, sesungguhnya ada djadi satu tanda peringatan jang mengherankan dari kepandaianja untuk mengusut dan memahamkan. Dengan diterbitkannya itu salinan, ilmu sastra Tionghoa dengan sigra sudah diangkat ka tingkatan jang lebih tinggi, dan bangsa asing mulai taruh perhatian sungguh-sungguh pada peladjaran Khong Tju. Itu tumpukan besar dari kabodohan dan kakliruan, kebanjakan telah tersingkir, dan petaan dari itu Guru Besar akhirnya muntjul kembali dari sang tempo punja pasir jang memburaskan. Udjar-udjarja Khong Tju tidak lagi dibatja sebagai buah pikiran menarik hati jang tapinja berisi omong - omong terputus - putus,

hanja sekarang orang fahamkan dan bikin perbandingan dengan segala kedjadian jang berhubungan dengan Khong Tju punja penghidupan. Dari berbagi-bagi sumber Tionghoa, terutama dari kitab Lun Gie dan dari hikajat jang ditulis oleh Suma Chien, Legge sudah bisa berhasil akan karang dan hubungkan satu sama lain satu hikajat jang luma-jan dari itu Nabi punja penghidupan, pakerdjaan dan perdjalanen mengider, karangan mana ada djauh lebih baik dan sempurna dari pada jang orang pernah kerdjakan sedari dahulu, dan malah untuk kemudian hari pun barangkalih tidak nanti ada jang bisa tambah atau robah setjara luas apa jang Legge telah kerdjakan. Betul dalam itu bikajat ada beberapa soal ketjil jang bisa dibantah, dan banjak bagian jang masih kosong atau gelap jang tidak nanti bisa diisi, tapi kapan diambil seanteronja, itu hikajat dan segala kedjadian jang paling penting dari Khong Tju punja penghidupan, untuk sekarang boleh dianggap sudah ketabuan sampai beres bingga tidak usah di - ibuki pula.

Maski Legge sudah berhasil kumpulkan bukti dan katerangan

djelas tentang penghidupan Khong Tju, tapi dalam pertimbangan jang ia bikin, dengan berdasar itu bukti-bukti, untuk mengenal pokok dasar dari itu Nabi punja peladjaran dan mengambil putusan atas sifat dan tabiatja Khong Tju sendiri, ternyata ia telah gagal. Tentang ini hal Legge punja pendapat, jang umumnja dianggap paling betul sendiri, masih ada banjak jang harus dipreksa lagi, dan aku rasa sebagian besar perlu dirobah. Kalau bukan ditolak sama sekali. Legge punja pikiran sudah barang tentu terutama ada didasarkan atas ia sendiri punja artian tentang udjar-udjar jang penting dari Lun Gie jang ia sudah salin atas bantuannya beberapa sastrawan Tionghoa dan djumpat djuga keterangan dari banjak kitab-kitab jang telah terakku kefaedahannya. Melihat bagaimana sempurna iapunja alat untuk dapat segala katerangan jang perlu, pastilah orang nanti merasa aneh djikalau itu ahli, jang tidak bisa disangkal pula ada satu sinolog jang paling pande, sudah bisa menjasar begitu djauh bingga ia tidak dapat lihat itu dasar atau sari dari Khong Tju punja pela-

djaran jang, untuk bisa menerangkan sedjelas - djelasja, ia sudah gunakan sebagian besar dari penghidupannya.

Legge punja kegagalan untuk kenal poko atau sari dari Khong Tju punja peladjaran bisa dimengerti kapan orang mengingat bahwa ia ada satu zendeling atau djurnindjil Kristen, pakerdjaan mana ada djadi tudjuannya jang pertama, sedang untuk fahamkan peladjaran tentang Khong Kauw hanja djadi tudjuan jang kedua, ia jang datang di Tionghok untuk mengadjar dan bikin kafir Tionghoa djadi kenal pada Jesus, dan bukan untuk menganut pada bangsa Tionghoa punja Nabi. Ini pikiran ada mendjadi halangan besar akan ia gunakan pengatahuannya setjara merdeka, dan menjegah untuk ia buka scantero hatinja akan trima dan liarkan pada peladjaran dari Khong Tju.

Dalam ia punja salinan ada diterangkan djuga bahwa Khong Tju „belum pernah ambil putusan lebih dabulu sebelumnya preksa duduknja sesuatu hal” tapi Legge punja antero sikap terhadap Khong Kauw menundjukkan jang ia sudah ambil putusan bahwa dalam segala

hal telah terbukti jang peladjaran Khong Kauw ada lebih rendah dari agama Kristen.

Ini pikiran jang kukuh ada ternjata djuga dari tjaranja ia lakukan itu salinan. Ia selalu anggap perkataan Tionghoa ada mengandung artiun tetap dan tidak bisa berubah lagi, hingga boleh direndengkan dengan satu perkataan Inggris jang serupa maksudnja. Perkataan jang mengandung artian luas dan djauh jang kudu ditimbang setjara halus untuk bisa bade tudjuannya jang sedjati, ia sama sekalih tidak perhatikan. Sedang begitu ada banjak perkataan untuk membajangkan pikiran orang Tionghoa jang sebenarnya tidak bisa lantas direndengin atau disamakan dengan salah satu perkataan Inggris, teganya : **tidak bisa disalin dengan sempurna** ketjuali mengambil djalan memutar kapan hendak melukiskan sari atau sumangat dari itu udjar - udjar. Djustru dalam itu perkataan - perkataan jang mengandung artian sangat luas ada tersembunji poko dasar atau sari jang paling halus dari Khong Tju punja peladjaran. Maka tidak heran apabila orang tidak bisa salin dengan betul maksudnja itu be-

berapa perkataan jang paling penting untuk mengenal peladjarannya Khong Tju, seantero udjar dalam mana itu perkataan ada menjelip bisa djadi linjap atau berubah maksudnja. Lebih tjilaka lagi, itu pikiran jang diberdirikan dengan banjak susah atas pondament jang begitu buruk, ada penuh dengan tjatjat dan kakliruan jang tidak bisa dibetulan, karena kapan orang menimbang peladjaran Khong Tju dengan mengandel pada bunjinja salinan jang kliru, pasti sadja itu pertimbangan pun turut menjar djuga.

Ini keadaan menundjukkan bagaimana perlunya akan kita orang untuk beladjar sampe mengerti betul maksudnja jang sedjati dari itu peladjaran sebelumnya menjatakan pikiran apa-apa, seperti dengan tegas ada diundjuk oleh Khong Tju sendiri atas kapentingannya „menetapkan nama-nama panggilan dan bikin perkataan djadi tjotjok dengan sifatnja barang”. Kalau orang bisa akkuin kapentingannya memilih nama atau perkataan jang tjotjok untuk sesuatu hal di dalam mana ilmu bahasa ada ambil bagian, itu kapentingan djadi bertambah dua lipat kapan perkataan-per-

kataan mesti dipindahkan atau disalin ka dalam bahasa dari satu negeri asing jang berbeda dengan negerinja aseli hampir dalam segala hal. Ini perubahan hanja bisa berhasil kapan dilakukan dengan sangat teliti dan hati-hati; biarpun bagaimana tinggi peladjarannya si penjalin, ia tidak nanti bisa lakukan itu matjam pakerdjaan dengan sempurna kapan padanja masih kekurangan itu perasaan halus dan kasabaran akan pilih perkataan jang tjotjok, satu kepandaian jang paling berharga bagi satu penjalin. Tjutnja tempat membikin aku tidak bisa undjuk satu demi satu tjatjat-tjatjat dari Legge punja salinan tapi beberapa tjonto jang dari ia punja kegagalan nanti dibijarkan dalam tulisan jang berikut.

Tentang penghidupannya Nabi Khong Hu Tju hanja sedikit sadja jang kita hendak bitjarakan disini, tapi akan diundjuk djuga dengan djelas atas satu dua hal penting untuk diperhatikan.

Khong Tju telah terlahir pada waktu itu **feudalisms** (prentahan negeri dengan pake perantaraanja radja - radja ketjil) jang diadakan pada bebe-

rapa abad dimuka oleh pendiri dari djinasti Tjhiu Tiauw djustru mengasih lihat tanda - tanda mulai rusak dan terpetjah belah. Memang hampir bisa ditentukan jang Tionghok didjaman kuno sekalih sudah dipintah oleh sedjumlah kepala-kepala radja-radja ketjil jang bertakluk pada satu Radja Besar jang pegang pamerintahan centraal, tapi itu aturan oleh Bu Ong sudah ditaroh atas dasar lebih tetap dari di djaman dahulu. Ia bagi keradjaannya djadi sedjumlah negri-negri ketjil jang diserahkan untuk dipintah oleh anak saudaranya sendiri jang telah memberi tundjangan untuk ia naik atas tachtanja keisar. Begitulah itu keradjaan djadi merupakan persarikatan dari satu famili jang amat besar, dan untuk sedikit tempo itu aturan kelihatannya berdjalan dengan beres dan rapih. Tapi ketika itu iketan famili djadi longgar, Gouvernement Central lama-lama tidak bisa pegang pesilikan jang sempurna pada iapunja anak - anak jang nakal dan bantahan, dan antara itu sekian negri-negri ketjil dengan lekas timbul perselesihan jang berdjalan terus-menerus, tidak brentinja saling tjekel satu sama

lain, dan djuga undjuk bandelnya pada mereka punja kepala djinasti jang berkuasa atas seantero keradjaan.

Kedadaan djadi lebih kalut lagi dalam kebanyakan dari itu negri-negri ketjil lantaran muntjunja famili-famili jang berkuasa dan berpengaruh besar jang, dengan djalan sembunyi atau pun setjara terus terang, tjoba bikin kekuasaan jang paling tinggi dalam itu negri supaja terdjatuh dalam tangannya. Begitulah di negri Louw, jang bukan termasuk negeri besar, dimana Khong Tju ada terhitung sebagai rakjatnja, ada terdapat tiga famili jang berpengaruh jaitu kaum Chi, Meng dan Shu; kepala-kepala dari ini tiga kaum, tentang siapa ada banjak dituturkan dalam kitab Lun Gie, pada djamannja Khong Tju sudah bisa bikin hingga mereka punja radja jang sah, jaitu Hertog dari negri Louw, bergantung dibawah mereka punja kekuasaan. Tapi sebaliknya, mereka sendiri pun ada terantjam pula oleh sikap djahat dari pengawepengawenja, jang kapan dapat kutika baik tidak bersangi akan rampas satu kota atau tangkap tuannya akan dimintakan uang tebusan.

Begitulah maski itu djaman Tjian Kok peperangan antara beberapa negri — djaman paling kalut dalam hikajat Tiengkok — biasanja dipandang baru mulai bersemi sedari Khong Tju masih hidup karena pergerakan militair dan permusuhan, di itu tempo sudah mendjadi umum di seluruh Tiengkok. Dan ditengah-tengah ini kaributan, Khong Tju bisa pegang teguh iapunja kaagungan berlaku hati-hati, dan undjuk keberatan jang terus terang. Dengan bidjak ia tentangin itu aliran berbahaya jang menudju ke djurusan terpetjah belahnja pamerintah centraal, dan tjoba pegang teguh kekuasaan jang paling tinggi dari Keisar terhadap pada itu radja-radja sewahnja atau Tjehouw-tjehouw jang sudah djadi terlalu kepala besar, dan dengan segep hati ia tjelah pada itu orang-orang bangsawan, famili-famili jang berpengaruh dan orang-orang militair jang saling menerkam satu sama lain dan tidak merasa djerib akan undjuk kadjemuannya pada mereka punja sikap dengan gunakan perkataan keras. Tapi lantaran tahu jang sesuatu protes, kapan tidak ditundjang dengan kekuatan atau

kekuasaan, tidak nanti ada gunanja, maka dalam kebanyakan hal Khong Tju djuatkan diri dari politiek dan gunakan sebagian paling besar dari tempunja akan menambhin pengetahuan dan mengadjar pada murid-muridnja, jang katanja disatu waktu ada berdjumlah sampe 3000 orang.

Ketika Khong Tju letakkan djabatannya sebagai Minister dari negri Louw lantaran Hertog Ting (Louw Ting Kong) alpaikan kewadjabannya, ia lalu bikin perdjalanannya mengider dari satu ke lain negri sampe 13 tahun lamanja, pada waktu mana bukan djarang ia telah alamkan bahaya dan kasakaran, jang ia hadapkan dengan tenteram dan besar hati, hingga dengan begitu Khong Tju bisa buktikan pada murid-muridnja bahwa itu angan-angan tentang sifat kuntju jang paling diutamakan bukan omong kosong, melainkan ada sifat jang berharga, akan orang jakinkan dan tjoba punjakan.

Tatkala, sasudah liwatin tigabelas tahun penghidupannya dalam pengumbaraan, Khong Tju diundang akan balik ke negri Louw untuk pangku pula djabatan negri, ia sudah djadi

seorang tua jang berbadan lemah dan perlu sama penghidupan jang sunji serta banjak mengaso, lantaran telah tanggung banjak kesangsaraan dalam itu perdjalanannya mengider begitu lama. Maka maskipun Khong Tju balik ke negri kelahirannya dengan muka terang, karena diundang oleh Radja Louw jang sambut kedatangannya dengan girang dan kahormatan besar, tapi ia tidak ambil bagian actief dalam urusan negri, hanya gunakan sisa dari penghidupannya untuk bekerdja dalam kalangan kasusastran jang kemudian telah bikin namanya djadi lebih termashur lagi.

Sebagian besar dari Khong Tju punja udjar-udjar jang terdapat dalam kitab Lun Gie ada berasal dari itu tempo ketika ia balik kembali ke negri Louw dari pengumbaraan. Untuk artikan „Lun Gie” dengan „Perundingan” sebetulnja ada kurang tjotjok, sebab itu kitab tidak berisi perundingan setjara biasa, hanya bampir seanteronja ada terdiri dari djawaban atas pertanyakannya beberapa murid-murid tentang soal-soal jang berhubung dengan pribadi kabidjaksanaan dan tentang sikap dan perbuatan dari banjak

orang. Ini segala utjapan kata-nja telah dikumpul dan ditjatjat dengan tulisan oleh Khong Tju punja beberapa murid jang paling rapet, tapi Legge ada punja alasan pantas untuk menjangka bahwa awal mulanja itu udjar-udjar hanja dituturkan oleh itu murid-murid dengan omongan, dan sampe sedikitnja sudah liwat dua turunan sedari wafatnja Khong Tju barulah ditulis berupa buku seperti tertampak sekarang. Djuga djangan orang lantas anggap itu semua ada udjar-udjar jang persis seperti diutjapkan oleh Khong Tju pada waktu hidupnja, karena bukan tidak boleh djadi oleh si penulis sudah ambil sarinja sadja, hingga itu omongan ada amat ringkes dan mengandung artian luas, maski udjarnya pendek. Djadinja berbedah dengan tjatetan dari orang punja omongan jang diutjapkan, itu udjar-udjar dari Khong Tju lebih dahulu sudah dijusok dan dibikin mengkilap, disingkirkan bagian-bagian jang kelebihan, hingga apa jang terlukis dalam Lun Gie ada bergemilang seperti djuga intan jang baru kluar dari tempatnja tukang gosok. Tapi itu permata tidak dipilih dan diatur rapi. Sebagai

djuga dalam kebanyakan kitab-kitab filosofie Tionghoa, dalam Lun Gie hanja dilakukan sadja sedikit pertjobaan akan atur dan kumpulkan sesuatu soal sampe djadi beres betul, dan malah tidak ada dibikin pemisahan jang kasar dari itu berbagi-bagi hal jang djadi pembitjaraan. Kesudahannya pembatja jang kurang teliti, jang tidak bisa dapatkan permulaan, tengah dan udjungnja sesuatu hal jang dirondingkan, lantas sadja tarik kesimpulan bahwa Khong Tju hanja pande dalam hal lahirkan pepatah-pepatah pendek jang saliwatan; mereka mudah sekali kliru sangka hingga tidak dapat lihat itu hubungan dari Khong Tju punja seantero peladjaran jang mendjadi satu system jang bunder dan mempujai tudjuan jang tentu. Bahkan Khong Tju punja murid-murid sendiri pun biasa menjasar, hingga tidak lihat sifatnja jang antero, lantaran kagumin pada itu peladjaran punja bagian-bagian ketjil.

Blakangan barulah ada Tjeng Tju jang bisa terangkan dengan djelas bahwa Khong Tju punja Too sebenarnya ada sederhana, maskipun kelibatan ruwet dan banjak tjabang-tjabangnja, dan

bisa diringkeskan mendjadi dua udjar : **Kawadajiban pada diri sendiri dan kadermawan pada kita punja tetangga.** Tapi apa tjilaka lantaran orang salah artikan ini dua utjapan jang penting, maka kasederhanaan jang indah dari Khong Tju punja peladjaran sekian lamanja sudah diliwatkan dengan tidak dikenal oleh orang banjak.

Dalam anggepan umum dari orang-orang Barat pada tempo dahulu, dan bahkan sampe sekarang pun, Khong Tju hanja dipandang sebagai satu filosoof bertabiat keras dan kaku, dan peladjarannya serba kering, bawel, penuh rasa angkuh dan bangga, kelakuannya ada begitu beres dan rapi seperti jang djarang tertampak pada manusia biasa hingga tidak bertjatjat sama sekali, tapi sangat kokuh dan pegang aturan betul dalam soal peradatan dan upatjara; anggepannja harus dikagumin, tapi kepandaiannya lebih banjak diundjuk dalam omongan dari pada dalam perbuatan. Ia selalu dituduh menaruh barga jang bukan mestinja pada pri lahir tapi kurang memperhatikan sifat sedjata dari manusia jang berdasar atas hati atau pri batin. Pendita Legge malah

membilang : „Kaberesan prilaku ada djadi satu palangan dalam Khong Tju punja djalanan. Iapunja aturan moraal ada hasil dari pertimbangan iapunja intellect jang sudah terlibat dalam putusannya orang-orang dari djaman kuno, bukan mungjul dari hati menjinta, jang terdjurung oleh andjurannya sorga akan menaruh kasian pada kasesatan manusia jang lemah.“

Sekarang telah tiba waktunya akan madjukan protes keras terhadap pada itu katerangan kliru jang sangat hebat. Khong Tju punja aturan dan kaberesan prilaku manusia, jaitu jang dinamakan Lee, memang betul ada djadi satu palangan, tapi jang kesandung bukan Khong Tju, hanja Pendita Legge sendiri. Seanteronja peladjaran dari itu Nabi ada memberi kesaksian bagaimana njasar dan menjimpang adanya Pendita Legge punja katerangan, dan sesuatu orang jang membatja udjar-udjarnya Khong Tju dengan teliti nanti lantas dapat lihat bahwa itu tuduhan bukan hanja sematjam fitnahan tapi djuga ada begitu gandjil dan sangat djauh dari kabenaran. Kalau ada satu apa jang membikin

Khong Tju djadi berbeda djauh dari lain-lain orang dalam iapunja djaman, itulah ada dari lantaran ia taruh kepentingan paling besar pada sifat Djia, jaitu kawelasan atau pengrosaan dari hati, jang dipandang sebagai sumber dari segala perbuatan benar, jang ia anggep perlu dipelihara dalam batin akan tentangin segala sifat lahir, dan malah itu pemeliharaan dalam pikiran ada lebih penting dari pada segala perbuatan jang kelihatan di luar, ketjuali kapan orang perlu kasih undjuk itu sebagai iapunja tabiat.

Berulang-ulang Khong Tju membuktikan iapunja keberanian moraal jang paling tinggi dan paling mulia dengan tidak ambil perduli pada segala ketjupetan dalam aturan dan anggepan umum jang berhubung dengan segala adat kabiasaan kapan itu ada bertentangan dengan perasaan benar dan pantas, dan sebagai gantinya ia madjukan itu aturan besar dari Hsiangiem atau setau hati, dengan brikan hak pada sesuatu orang akan menimbang sendiri pada segala hal jang sematjam itu hingga dengan ini tjara Khong Tju madjukan manusia punja kemerdekaan memikir sebegitu

djauh seperti jang ada diluar kepandaiannya orang diitu djaman untuk bisa mengerti dan menghargakan. Maka itu, sebaliknya dari „terlibet putusannya orang-orang di djaman kuno“, bahkan Khong Tju dengan tangannya jang gagah telah bikin putus itu segala rante dari kakukuban dan kabodohan jang melibet lehernja iapunja bangsa.

Tapi sedang Khong Tju tidak suka terikat oleh segala pikiran dan aturan jang ditetapkan oleh lain-lain orang, ia pun tidak buta atas bahajanja kemerdekaan jang tidak mengenal batas. Itu rante-rante jang bikin untuk manusia jaitulah sematjam besi jang diuamakan **memerintah atas diri sendiri dan menahan bawa nafsu**, tapi tidak diberikukan apa-apa jang merusakkan badan, jang ia tahu ada lebih menarik dalam pemandangan dan lebih mudah didjalankan dari pada memegang perintah atas pikiran.

Lain tuduhan lagi dari orang-orang Barat jang bukan djarang kedengaran jaitulah Khong Tju bertabiat dingin, membikin orang tidak bisa rapat hati padanja, sedang ia punja kelakuan ada kaku sekali, segala apa mesti pake aturan. Ini ang-

epan tidak gampang muntjul djikalau kiranja kebanjakan salinan dari udjar-udjarnya Khong Tju tidak dikerdjakan begitu kaku dan mendjemukan. Di dalam Lun Gie ada terdapat keterangan-keterangan jang bertentangan dengan ini anggepan. Menurut apa jang dituturkan dalam itu kitab, Khong Tju ada bertabiat girang, dan pada murid-muridnja ia berlaku setjara sahabat baik jang terkadang ada luar biasa kapan orang ingat kabiasaan dari bangsa Tionghoa jang sangat menaruh hormat pada orang terpeladjar dan berusia tinggi. Sama sekali tidak masuk di akal bahwa seorang jang bertabiat dingin dan tidak sympatiek bisa menarik diseputarnja ratusan murid-murid jang pada kebanjakan diantaranya ia ada berhubung rapat bukan sadja dalam kamar tempat memberi peladjaran seperti professor modern dalam mereka punja klas, tapi djuga ia tinggal sama-sama dengan mereka, jaitu makan, minum, tidur dan omong-omong, hingga ia punja segala adat kabiasaan dalam penghidupan telah diketahui dengan njata oleh itu murid-murid jang lebih kenal pada itu Guru dari pada

mereka kenal orang tuanja sendiri. Tidak ada lain sebab, ketjuali lantaran kerasnja menaruh tjinta pada Saug Guru, jang bikin waktu Khong Tju pergi mengunbara begitu lama ada sejumlah murid-muridnja jang mengikut dalam itu perdjalan djaub jang penuh kasukuran, dan tidak satu djantaraanja pernah tinggalkan setengah djalan atau berchianat untuk menjilakan pada itu Guru. Kalau Khong Tju berhati dingin, nis-tjaja tidak nanti, dalam usia begitu tinggal, ia bisa lupakan diri dengan menagis sedih hingga tidak bisa dihiburkan ketika mendapat kabar Yen Hui meninggal dunia.

Ini semua ada bukti-bukti bagaimana njasarnya itu anggepan bahwa Khong Tju „berhati dingin“ dan tabiat atau sikapnja „tidak sympatiek“.

Tuduhan paling hebat atas Khong Tju ada dimadjukan oleh Rev. Jennings, satu pendita Kristen jang telah salin kitab Lun Gie ke dalam bahasa Inggris. Ia telah kutip dengan perasaan sangat setudju Dr. Legge punja pikiran tentang Khong Tju, seperti jang ada terdapat dalam ia punja buku tentang klasik Tionghoa tjitakan perta-

ma, dimasa antara lain-lain ia ada tulis jang ia „tidak bisa anggap Khong Tju sebagai seorang besar“. Tapi Jennings dengan bikin itu kutipan, telah tolak kesamping Legge punja pikiran jang dimaklumkan dalam bukunja tjetakan blakangan dan diterbitkan dua tahun dimuka dari bukunja Jennings, dan dalam ini tjetakan jang baru Legge ada bilang: „Tapi sekarang aku mesti tinggalkan dahulu halnja itu orang budiman. Aku harap aku sudah tidak lakukan sesuatu jang tidak adil padanja; semakin aku jakinan ia punja tabiat dan pikiran, semakin aku pandang tinggi. **Ta' ada seorang jang sangat besar, dan pengaruhnja kapan diambil seanteronja telah mendatangkan kauntungan besar untuk bangsa Tionghoa, sementara ia punja pengadjaran ada berisi pengatahuan penting guna kita orang jang mengaku ada termasuk golongan penganut Kristus.**“

Ini pendapat, meskipun ada bertentangan dengan apa jang Dr. Legge telah utjapkan duluan, telah tebus sebagian dari itu pikiran tidak adil jang duluan ia lahirkan terhadap Khong Tju, meski djuga perlu diliwatin

banjak tahun untuk musnakan seanteronja itu pengaruh dari Legge punja kritiek jang mejasar. Apa jang perlu diundjuk disini jaitulah tidak adilnja orang jang mengutip pikiran jang dilahirkan dengan terburu nafsu dan tanpa pakai timbangan adil, sedang pendapatann labih benar dan tidak berfihak jang dilahirkan blakangan, orang sudah tidak perdulikan.

Tapi ini masih belum semua. Sesudahnja mengasih undjuk dengan betul sekalih Khong Tju tidak bisa dipersalahkan lantaran tidak mengandjurin orang kadjurusan agama.” dan belum pernah berlaku seperti satu penjiar agama, lantas Rev. Jennings tjoba tjari lobang untuk korek tjajatnja Khong Tju dengan gunakan tjaranja sendiri, dan achirnja kedjeblos dalam itu serupa kakliruan seperti jang duluan terdjadi dengan Dr. Legge. Ia bilang „Khong Tju punja sikap jang mesti ditjelah adalah lantaran, sedang ia berlaku sebagai guru untuk mengadjar manusia, dalam soal-soal besar dan penting ia tidak mau bitjara banjak dan malah sem-bunikan apa jang paling baik dari agamanja Nabi-nabi di djaman kuno.“

Apa adanja itu „soal-soal besar dan penting“, Rev. Jennings tidak undjuk dengan terang, dan djikalau itu utjapan ada dimaksudkan djuga „agamanja nabi-nabi di djaman kuno“, banja perlu diulangkn pula itu ka'erangan bahwa soal agama memang ia tidak suka rundingkan dan pastilah ia belum pernah mengadjar manusia, seperti jang diundjuk dengan djelas di dalam Lun Gie. Dan alesannja mengapa ia tidak suka bitjara soal agama jaitulah merasa tidak tahu apa jang akan kedjadian di alam halus, ia merasa dirinja berdosa untuk penipuan atau berpura-pura, kapan ia mengadjar lain orang soal-soal jang ada diluar kemampuaanja untuk petjahkan. Apakah ada diantara kita orang punja guru-guru agama jang mempunjai kadjudjoran sematjam itu?

Lain tuduhan lagi terhadap Khong Tju ada jang bersifat lebih gegabah dari pada jang lain-lain. „Dalam peladjaran Khong Tju,“ kata Rev. Jennings. „ada kelihatan sifat kouw-kati (selfish) jang kasudahannja membikin orang-orang jang ada dibawah lapunja pengaruh dengan lekas merasa dirinja besar

dan djadi bangga sama kepan-daiaannja“. Tapi Rev. Jennings hanja madjukan alasan-alasan jang sangat lemah akan benarkan ini anggapan maka tidak perlu dirundingkan pandjang lebar, hanja sudah tjukup kapan diundjuk bahwa Yen Hui muridnja Khong Tju jang paling rundingkan dan pastilah ia belum pernah mengadjar manusia, seperti jang terkenal sangat berhati rendah, seperti bisa dibuktikan dari pembitjaraannja Tjeng Tju, jang sudah pudji tinggi pada Yen Hui lantaran maski ia sendiri ada sampai pandai, ia radjin sekalih menjari peladjaran sama orang jang lebih bodoh dengan rendah hati; maski pribudinja tjukup, ia merasa masih sangat kurang; kapan diperhinkan, ia tidak ada pikiran akan membalas, hanja selalu berlaku hormat dan merendah pada segala orang.

Harganja satu pohon dapat dilihat dari buahnja. Kapan betul Khong Tju punja peladjaran membikin murid-muridnja djadi merasa dirinja pintar dan berlaku bangga atau angkuh, tentulah itu sifat akan tertampak djuga pada Yen Hui jang petik paling banjak Khong Tju

punja peladjaran.

Kedaannya jang benar jaitulah, meski kaum djuru-djuru Indjil dan lain-lain golongan fanatik tjoba sembojikan, ada sukar untuk disangkal bahwa peladjaran moraal dari Khong Tju ada jang paling sempurna kabersihannya dan paling tidak mengasih djalan untuk dituduh mengandung sifat selfish, hingga kedaannya tidak lebih rendah dari lain-lain agama dalam dunia. Tudjuannya di satu pihak bukan menginget kauntungan sendiri, di lain pihak tidak bersifat agama, jaitu tegasnya, itu peladjaran bukan berdasar atas pengharapan mendapat gandjaran atau keberuntungan, baik di dunia atau di acherat, meski Khong Tju sendiri sudah pasti ada pertjaja bahwa, menurut kabiasaan umum pri keselamatan akan menginget pri laku jang betjik. „Berbuat betjik akan guna kebeljikan” ada itu pepatah jang, meski dikeluwarnkan oleh Khong Tju dengan pakai banjak perkataan, ternyata ada djadi pokok dasar dari ia punja peladjaran atau tjingli (nalar), dan djadi tudjuannya iapunja penghidupan dan pakerdjaan. Inilah bukan sebab Khong Tju mengerti baik tudjuan dari pe-

ladjaran moraal modern, atau ia pernah pikir tentang kabiasaan akan melakukan kabedjikan hanja sebagai perbiasan sadja. Kabedjikan jang bukan didasarkan atas pri kabedjikan sendiri oleh Khong Tju tidak dipandang sebagai kabedjikan, hanja sekedar sebagai lain sebutan dari sikap hati-hati, pandjang pikiran dan tjerdik. Toch kauntungan lahir, meski ditawarkan bagaimana rapih, masih tinggal djuga bersifat kauntungan lahir, dan inilah jang mengandjurin kebanjakan orang akan sodjut pada salah satu agama. Maka harus dibilang ada satu kaadjaiban bahwa peladjarannya Khong Tju, jang tidak djandjikan kaberkahan apa-apa jang orang akan dapat dalam ini penghidupan atau kapan sudah mati, bisa madju dan berhasil tanda bantuannya salah satu matjam barang jang bersifat gaib selainnya dari pada pamudjaan dari leluhur. Dan malah dalam ini pamudjaan pada leluhur pun Khong Tju sudah trima baik akan orang lakukan hanja sebagai satu kabiasaan umum jang tidak berbahaya, bukan sebagai satu bagian penting dalam peladjaran.

Berbeda dengan agama Kris-

ten dan lainnja, itu djalan keselamatan jang diundjuk oleh Khong Tju tidak disertakan antjaman hukuman nerka atau andjuran jang berupa gandjaran di sorga. Bahkan agama Buddha masih tondjolin Nirwana jang katanja akan didapat oleh orang jang berhati bersih, serta lukiskan djuga bagaimana heibatnja kasausahaan jang ditanggung oleh manusia jang akan terlahir terus-menerus ka ini dunia kapan tidak lekas berachir akan dapatkan kebaikan jang sempurna. Sesuatu agama besar ada mengandung tudjuan luhur dan selalu tjiptakan sedjunilah sifat-sifat indah akan buktikan kebaikan dan kabesarannya jang ada terkandung dalam itu agama. Tapi dalam segala hal itu sifat-sifat gaib dan mengherankan, jang tidak bisa dipisah dari satu agama tulen, selalu membikin timbul tudjuan baru dari perbuatannya manusia dan bikin tidak bisa lagi didjalankan itu kabedjikan **melulu akan gunanya pri kebaikan**, tanpa pikir apa-apa untuk hari kemudian. Maka kalau kita menjetudjui pada filosofie jang termashur dari Comte jang membagi ka-pertjajaan agama dalam itu tiga golongan, kita dapatkan apa

jang Khong Tju adjar sesungguhnya ada mengasih lihat satu kasopanan jang **banjak lebih madju** dari agama Kristen seperti jang dituturkan dalam Bijbel. Dan betul sekali seperti Mr. Gary Hall telah undjuk dalam salah satu artikel, Khong Tju boleh dipandang sebagai jang djalan paling dulu untuk siarkan itu pikiran tentang agama seperti jang ada dalam angan-angannya Comte. (Comte ada filosof Fransch jang terlahir ditahun 1798 dan meninggal di tahun 1857. Ia ada siarkan peladjaran untuk berdirikan agama baru jang berdasar atas pengetahuan wetenschap, dan sudah bisa dapat banjak penganut dalam kalangan ahli-ahli pemikir, K. T. H.).

Khong Tju punja anteroaturan peladjaran tidak didasarkan lain dari pengetahuan atas tabiat dan wataknya manusia. Tudjuan dan kasukaannya manusia jaitulah bergaulan, dan ini keinginan akan bergaul ada memponjai dasar jang baik, sementara itu tabiat selfish ada terletak di dasar jang paling bawah, satu sifat jang bukan sewidjarnya dan ada mengandung kedjahatan. Maka itu Khong Tju mendesek supaya

manusia bersihkan hati dan pikirannya akan lakukan apa yang paling baik, andjuriin manusia untuk berlaku pantas didalam pergaulan, dan selagi hidup untuk kapentingan diri sendiri djangan lupa djuga akan bekerdja guna lain lain orang.

Perkataan jang paling penting dalam logatnja Kaum Khong Kauw jaitulah **Djin** jang dalam bahasa Inggris disalin „kebedjikan” lantaran tidak ada lain perkataan jang tjotjek. Sebenarnya maksud dari itu **Djin** bisa kelihatan lebih djelas kapan diartikan „berlaku baik didalam pergaulan antara orang banjak” atau tjara Inggris „social good”. Tapi itu artian pun masih bisa dibikin melar dan luas begitu rupa hingga dalam itu **Djin** ada terkandung segala kebaikan, bukan hanya satu dua matjam kebedjikan sadja karena mendjalarnya itu artian ada mengundjuk bahwa itu perkataan mengikutin tindakannya segala perbuatan baik untuk pergaulan. Misalnja kapan satu orang sudah diumpos dengan sumangat akan korbankan diri untuk guna kebaikan orang lain, ia bisa disebut seorang baik tanpa kudu diterangkan lagi bagaimana sifatnja itu kebaikan,

sebab segala apa jang disebut bedjik dan baik semua mengalir dari itu sifat tidak kouwkti (unselfishness). Maka dengan utamakan itu **Djin** sebagi pokok dasar jang paling penting dalam ia punja peladjaran, Khong Tju djadi pegang sari jang paling bersih dari peladjarannya semua agama.

Menurut teori dari Khong Tju kewadjiannya manusia dalam pergaulan hidup jang paling terutama ada berdasar atas hal jang ia ada djadi sebagian dari itu machine besar dari pergaulan umum — satu pendirian dari sedjumlah badan-badan ketjil jang masing-masing dinamakan familie, dalam mana orang Tionghoa, ada petaan halus dari keradjaan besar, atau lebih tegas, dari sebab sebelumnya ada negri lebih dahulu mesti ada familie, maka itu aturan dalam familie ada djadi model atau tjonto dari mana organisasi jang lebih besar telah tertjipta. Itu pamerentahan negri jang terdiri dari sedjumlah Tju Houw atau radja-radja ketjil (Fendal systeem) dibawah mana Khong Tju ada hidup, pastilah membikin tambah kuatnja itu perasaan. Sedikitnja dalam teori itu Keisar ada mem-

punjai kekuasaan sebagai satu ajah atas itu tjuhouw tjuhouw (radja-radja ketjil) jang menurut kamestianja ada berlaku satu pada lain seperti antara saudara-saudara tua dengan saudara muda, dan mereka ada dipandang djuga sebagai ajah oleh masing-masing rakjatnja.

Akan bikin satu machine besar bisa bekerdja dengan rapih dan baik, maka harus didiaga supaya masing-masing bagian bisa penuhi kewadjiannya jang ada djadi tanggungannya sendiri menurut perintah dari jang lain-lain. Bagaimanakah ini kaberesan bisa tertjipta didalam satu keluarga? tidak lain, hanya atas penilikan dari sang ajah, jang memegang kekuasaan paling tinggi atas lain-lain anggota dari itu familie. Tapi ini kekuasaan bukan sekalih sematjam tenaga keras jang bersifat kdjam dan sewenang-wenang. Ini aturan ada berdasar, pertama, menurut wet dari alam, dimana sang ajah sudah terang ada memegang kewadjiannya akan mendjadi pelindung dari anak-anaknja; dan kedua, sebagai kasudahan dari ini kamestian, atas pri katjintaan dan perindahan, jang seharusnya akan timbul dalam pikirannya itu

anak-anak pada itu orang jang djadi mereka punja pelindung. Inilah ada poko jang ringkes dari **Hauw** atau kebaktian pada ibu bapa jang ambil bagian begitu besar dan penting dalam aturan moraal dari bangsa Tionghoa. Akan tetapi tidak betul sama sekalih anggepanja orang-orang seperti Rev. Jennings jang bilang Khong Tju punja **Hauw** ada pintjang, lantaran pada fibak ibu-bapa tidak ada kewadjiannya apa-apa terhadap anak-anaknja. Penuturan dibawah ini ada berharga untuk mengundjuk bagaimana njasarnya itu anggepan :

Ketika Khong Tju untuk sedikit tempo memangku djabatan sebagai Hakim Besar, pada satu hari mengadap satu ajah jang madjukan beberapa tuduhan heibat terhadap putranja, Khong Tju suru djebloskan itu ajah dan anak ka dalam pendjara sampe tiga bulan lamanya, tanpa adakan perbedaan satu apa antara jang menuduh dan jang dituduh, dan sesudah sampe tiga bulan baru iaorang dilepas. Ini perbuatan membikin Minister Chi Huan madjukan tegoran pada Khong Tju, dan peringatan apa jang ia sering bilang, bahwa mendjalankan **Hauw** ada

bal pertama jang harus dilakukan dengan sungguh hati. „Apakah jang sekarang menjegahakan kau berikan hukuman mati pada itu anak **put hauw** (tidak berbakti) untuk djadi sebagai tjonto pa la jang lain-lain?“

Khong Tju mendjawab: „Itu ajah belum pernah mengadjar putranja bagaimana mesti berlaku **uhauw** maka itu kadosaan sebenarnya ia sendiri jang mesti tanggung.“

Dari keterangan diatas mendjadi njata untuk bisa adakan kaberesan dalam familie, anggauta jang mudaan harus menarub hormat pada jang lebih tua, dan jang mendjadi ajah atau kepala familie harus bersedia akan korbakan diri untuk keselamatannja itu familie jang ada dibawah perlindunganja. Tujuan dari fibak sang ajah harus seanteroanja bersifat sutji mulia — menjjaga kebaikan dari ia punja familie. Kapan bisa berbuat begitu barulah bisa dibalang ia telah lakukan dengan benar kewajibannya sebagai satu ajah, seperti djuga satu putra tidak dianggap lakukan kewadajiban djikalau ia tidak hormat dan dengar perintahja ibu-bapa.

Sifat jang paling penting sen-

diri akan bikin machine dari familie bisa didjalankan, jaitu sematjam minjak jang bikin segala gerakan bisa bekerdja dengan litjin dan rapih, bukan hanya kebaktiaanja anak pada ibu bapa, hanya harus menurut satu poko dasar dari katjotjokan dan memegang perintah atas diri sendiri jang meliputi sesuatu anggauta dari itu kumpulan familie, jang menjegah segala tujuan untuk utamakan diri sendiri, dan tjiptakan satu gerakan akan guna kebaikan berame. Inilah ada apa jang orang Pionghoa namakan **Lee** (tata susila) jang tidak bisa direndengkan maksudnja dengan satu perkataan, tapi dengan ringkes boleh djuga dibalang „aturan dari kepantasan.“

Khong Tju telah dapat lihat bahwa itu serupa pokok dasar jang menetapkan kaberesan dalam familie bisa djuga dipakai dalam kalangan familie jang paling besar, jaitu paprentahan dari satu Negeri. Di situ kita lihat satu Kaisar, ditangan siapa ada terletak itu kekuasaan jang paling tinggi, dan lakukan kekuasaan jang paling tinggi, dan lakukan kewadajiban seperti djuga satu ajah terhadap keluarganya sendiri. Tapi berbareng

dengan itu kekuasaan besar, ia pun pikul djuga tanggungan jang paling berat. Ia harus di pudja dan dihormati, tapi ini ia hanya boleh dapat kapan ia mendjalankan kewadajiban untuk datangkan kebaikan pada rakjat. Dalam urusan negeri, seperti djuga urusan rumah tangga mesti ada dipakai itu sematjam aturan dari kabersihan jang menetapkan perhubungan antara jang memerintah dengan jang dipereintah, atau djikalau tidak itu machine tidak bisa bekerdja beres. Maka disini pun orang perhatikan djuga pada itu **Lee**, tapi dari sebab satu radja tidak bisa adakan hubungan rapat dengan antero rakjatnja seperti jang terjdadi antara satu ajah dengan anak-anaknja, maka ada perlu digunakan **sijmbool-sijmbool** dan diadakan pernjataan lahir jang bisa dilihat untuk itu perasaan setia dan hormat jang seharunya ada terdapat dalam hatinja sesuatu anggauta segala kebangsaan. Ini **sijmbool-sijmbool** jaitulah segala aturan dan upatjara untuk mana Khong Tju ada faham sekali.

Khong Tju dengan sesungguhnya telah dapat lihat semua keperluan jang tersembunyi dalam itu upatjara, tapi ia pun

mengerti djuga, tanpa disertakan perasaan sudjut dalam hati, itu semua tidak berarti apa-apa dan tidak ada barganja. Dengan ini dapat mudah dilihat bagaimana itu perkataan **Lee**, sebagai sifat jang ada dalam pikiran manusia, telah dapatkan lapunja berbagi-bagi tingkat dan artian: dari katjotjokan dalam semangat jang mengandjurin perbuatan jang berdasar atas tudjuan jang sewadjanja, sampai menggunakan djuga aturan sopan dan budi bahasa manis serta tingkah-laku jang baik. Ini semua ada perlu untuk bikin itu segala urusan jang kurang penting, seperti perhubungan antara manusia dengan manusia, djadi berdjalan serba rapih dan beres, dengan berdasar pada **Lee**, jaitu wet atau „aturan kepantasan“.

Kembali dalam kalangan familie Khong Tju dapatkan ada bekerdja itu tenaga natuur jang ia rasa bisa dipakai sebagai andjuran supaja manusia menjinta pada kabledjikan. Itu „tenaga natuur“ ada serupa kasukaan untuk tiru-meniru. Lantaran mendapat tahu bahwa tuladan dari perbuatannya sendiri ada tjara jang paling berhasil akan satu ajah mengadjar pada anak-

anaknja apa jang baik dan benar, maka dengan tidak bersaingsi lagi ia memberi kepastian bahwa itu matjam pengaruh pun bisa digunakan oleh satu radja, dan malah sudah madju begitu djauh untuk membilaug, djikalau jang mendjadi radja berlaku benar, iapunja rakjat akan djalankan kewadjabannja tanpa kudu diperintah lagi; kapan itu radja tidak berlaku benar, rakjatnja tidak akan menurut biar diperintah bagaimana djuga. „Kabedjikan dari satu radja,” kata Khong Tju, „ada seperti itu angin, dan ia punja rakjat ada sebagai rumput. Ada tabiatnja rumput akan bertunduk kapan sadja itu angin meniup.”

Boleh djadi dalam ini satu soal Khong Tju telah taruh kaperjajaan terlalu besar pada pengaruhnja tuladan, hingga anggapannja meleset djauh dari keadaan jang sebenarnya. Maska begitu tidak bisa dibilang adil akan datarkan kita orang punja pertimbangan atas negeri-negeri demokratisch dari djaman sekarang, dimana tenaga dari pemerintahan dipetjah mendjadi beberapa tjabang. Tetapi bukannya sekalipun itu radja-radja dari djaman sekarang jang ter-

ikat oleh grondwet masih mempunyai pengaruh besar dalam kalangan moraal? Ini pengaruh nistjaja ada banjak lebih besar lagi kapan itu radja memegang antero kekuasaan dalam tangannja sendiri dan terutama ter-tampak di djaman feodal (ketika negeri terbagi dalam paprentahan radja-radja ketjil) dimana kekuasaan dalam negeri ada teratur bertingkat-tingkat dengan rapih antara itu segala golongan pembesar-pembesar, masing-masing memanggung djawab pada pembesar jang ada diseatasannja, jang diwadjabkan pegang teguh pri kabedjikan sebagai tuladan, dari keisar jang paling berkuasa sampai pada radja-radja ketjil dan pembesarpembesar, kemudian turun lagi pada kepala-kepala familie dan rakjat seumumnja, jang selalu memandang pada jang sebelah atasan, untuk meniru tjonto dan tuladannja.

Djikalau kiranja Khong Tju bisa dapatkan satu sadja jang mau berlaku dengan setia pada ia punja aturan nistjaja akan mendapat hasil besar seperti jang ia harap. Itu pertjobaan, seperti orang tahu, sudah dilakuan dalam kalangan ketjil, ketika Khong Tju sendiri djadi

pembesar dari satu kota dalam keradjaan Louw, maskipun orang harus berlaku hati-hati untuk terima dan pertjaja itu segala tjerita-tjerita jang sangat luar biasa tentang hasilnja Khong Tju punja pakerdjaan sebagai pembesar negeri, tapi kelihatan tidak bisa dibantah bahwa ia punja teori dalam soal memementah negeri ternjata telah berbuah bagus ketika didjalankan dalam praktijk.

Sudah tentu bagian jang lemah dari itu aturan adalah, tidak semua keisar atau radja mempunyai kepaudnaan dan kadjudjuran seperti Khong Tju, dan ketjuali djikalau bisa diadakan satu tjara jang praktis akan angkat kepala-kepala pamentahan hanja dengan menilik kepaudnaan sadja, mistjaja tidak ada tanggungan bahwa mereka punja perilaku bisa didjadikan tuladan bagi rakjatnja. Khong Tju sendiri bilang „Kaju jang sudah kropok tidak bisa diukir,” dan atas ini anggepan ia sudah dapatkan bukti jang getir dalam dirinja Hertog Ting dari negeri Louw, tidak satu apa bisa diharap dari satu bahan jang begitu lemah dan tidak berbarga. Dan Khong Tju kemudian gunakan tiga belas tahun dari penghidu-

pannja akan mengider dengan sia-sia untuk tjoba mentjari satu radja jang bisa tjotjek, maski sedikit sadja, pada iapunja angan-angan.

Khong Tju punja katetepan dan kakerasan hati untuk bergulat guna kabeneran, keadilan dan pamentahan negeri jang beres, pastilah membikin berannja segala orang jang diadjar untuk pandang Khong Tju sebagai penjebar dari pribudi jang berdasar atas kaduniaian dan tudjuannja akan dapatkan kebaikan dan kauntungan guna diri sendiri. Tapi sebenarnya maski kelihatan seperti aneh, Khong Tju ada satu Idialist, seorang jang berangan-angan tinggi, jang oleh bangsanja sudah diundahkan lebih banjak lantaran dari iapunja sifat kebedjikan dari pada iapunja angan-angan jang mulja: iapunja tudjuan dan maksud-maksud jang tinggi lebih dihargakan dari pada hasil pakerdjaannja jang bisa dilihat dengan lantass. Oleh orang-orang dalam ia punja djaman bukannya djarang ia di pandang sebagai charlatan (pura-pura sutji) dan berlaku sebagai guru atau nabi palsu (impostor). Ada penting untuk diperhatikan bagaimana itu dua orang perta-

paan dari kaum Toist, dan itu Chieh Yu jang kelakuannya aneh, sudah namakan Khong Tju sebagai tukang mengimpi dan „otak terbalik“ (crank). Begitu pun ada anggapan dari itu pendjaga pintu jang menanja pada Khong Tju punja salah satu murid, apa ia punja Guru ada itu orang „jang selalu tjoba lakukan apa jang ia tahu tidak mungkin terjadi.“ Ini segala sindiran sebenarnya ada keterangan paling baik dari Khong Tju punja pakerdjaan, dan dengan tidak sengadja telah berikan pada Khong Tju kahormatan jang paling besar.

Meskipun sering dibikin menesal dan kuntjup hatinya oleh pergulatan jang begitu lama dan getir melawan keadaan jang djelek dan kekuasaannya kedjahatan, Khong Tju belum pernah lepaskan maksudnja dengan merasa djemu. Dan tidak ada satu manusia jang pernah bekerdja untuk kebaikan dengan kesabaran lebih besar dari Khong Tju, meskipun pengharapan untuk bisa berhasil ada ketjil sekalih. Inilah ada sebab jang paling benar akan ia membilang bahwa dalam saantero penghidupannya ia tidak brenti berdo'a. Ia sudah bisa berhasil

dalam itu pakerdjaan jang kelihatannya gagal sama sekalih. Ia belum pernah wudjutkan itu tudjuan Utopian (penghidupan beruntung dari antero manusia) dengan adakan perubahan jang berdasar atas peprentahau dari satu radja jang bidjaksana dan berhati murah. Sebaliknya sesudahnja ia meninggal bahkan kekalutan djadi semakin heibat, dan suara bentrokannya sendjata ada begitu gemuruh dan berdjalan tidak brentinya sampe petjah itu revolusie jang sapu djinasti Chou dan berdirikan pula satu pamerintahan baru di Tiongkok. Dalam satu negri jang penduduknja bertabiat merdeka dan ingin berdiri sendiri seperti Tiongkok, itu pamerintahan dari radja-radja ketjil sudah ditakdirkan lambat atau lekas akan musna, seperti djuga blakangan telah terjadi di Europa. Tapi dalam sependjang kekalutan besar dari itu djaman jang sangat heibat, itu api peperangan jang disulet tinggal menjalah dengan tetap dan menyediakan pikiran manusia untuk dapatkan apa-apa jang lebih baik. Maka itu angan-angan dari Khong Tju tentang peprentahan negri jang sempurna tidak dilupakan, dan ia punja

udjar-udjar ada disimpan seperti emas dalam pikiran rakjat. Diatas dari semua, iapunja tuladan ada bersinar seperti api tabunan besar jang bergumilang tudjukan tjahajanja dalam itu malam jang gelap gulita dari kesengsaraan, penindasan dan peperangan saudara, jang ia dengan sia-sia sudah bergulat untuk berhentikan.

Dengan begitu mendjadi ternjata bahwa Khong Tju punja anggapan, atas hargaanja kebaikan dalam diri manusia guna memberi tuladan jang pengaruhkan urusan negeri, akhirnya bisa djuga dibuktikan kebenarannya; itu tjonto jang besar dan bersumangat akan menjelamatkan rakjat, jang ia sudah tjari dengan sia-sia antara radja-radja dalam ia punja djaman, akhirnya telah kedatangan djuga didalam Khong Tju punja diri sendiri, jang ada djadi sebagai „radja tidak bermahkota“ jang selamanja tinggal bertachta dalam hatinya ia punja sesama bangsa.

Maka sungguh tidak masuk di akal akan membilang Khong

Tju punja penghidupan ada satu „kagagalan.“ Diukur dari kasudahannya, Khong Tju punja penghidupan ada terhitung jang paling berhasil jang pernah didapat oleh satu manusia. Seudah ia meninggal, iapunja pengaruh berdjalan terus dengan tidak dapat ditjegah, dan ia punja peladjaran telah memberi hasil-hasil begitu besar jang tadinja tidak bisa diduga dan tidak seorang bisa taksir sampai dimana luasanya.

Hanja ada tiga orang lain, dan tidak lebih dari tiga, jang bisa bandingin Khong Tju punja pengaruh jang luas dalam dunia, jaitu : Gautama punja pengorbanan jang akan mendjilma di antara manusia, penghidupan jang penuh gontjangan dan pergulatan dari Nabi Mohammad, dan Jesus Kristus punja tabuntahun penghidupan jang bersih dari kadosaan dan berachir di Galgotha.

*

Demikianlah ada pendapatannya Lionel Giles tentang Khong Tju.

KHONG TJU DALAM PANDANGANNJA
C. JINARAJADASA.
(Terkutip dari „The Herald of the Star“.)

ITU abad, dalam mana Budha Gautama siarkan iapunja agama pada dunia, telah menjaksikan djuga kedatangannya di Tiongkok satu Guru jang peladjarannya, maski sampai sekarang, hanja baru dimengerti sedikit sadja oleh orang-orang diluar Tiongkok. Pada kebanyakan orang asing Khong Tju tidak lebih dari satu nama, tapi toch iapunja peladjaran bagi kita orang tinggal mendjadi satu kabar jang sangat berharga.

Kapentinganja peladjaran Khong Tju ada terletak pada itu bukti bahwa ia bisa bikin ketarik pada pikirannya golongan orang jang tidak begitu perdulikan pada ilmu mystick, tapi taruh perhatian penuh pada segala peladjaran moraal dan ethick jang utamakan urusan dalam dunia, dan bukan di sebelah sananja kubur. Tudjuannya dari Khong Tju adalah untuk mengatur kelakuan manusia begitu rupa hingga, djikalau betul manusia bisa sampai di satu firdaus, itu firdaus harus didapatkan didalam ini dunia sekarang djuga, dan bukan di sorga pada hari nanti kapan

sudah meninggal. Khong Tju tidak pertjaja sama sekali atas kefaedahannya perbuatan jang berdasar atas harapan untuk mendapat gandarjan di sorga. Satu kalih seorang muridnja menanja tentang kematian, dan Khong Tju mendjawab: „Sedang kau tidak tahu tentang hidup, bagaimanakah kau selidiki dari hal mati?“ Demikian pun tjaranja mendjawab ketika ditanja soal roh orang jang sudah mati: „Orang-orang halus harus dihormat, tapi mesti didjauhi.“

Pokok peladjaran dari Khong Tju adalah saling mengasih dan menerima. „Djangan berbuat pada lain orang apa jang kau tidak ingin orang berbuat padamu.“ Ada itu pepatah jang termasukur jang ia katakan pada murid-muridnja. Ada penting akan diperlihatkan jang ia dengan sengadja berhentikan peladjarannya hanja sampai di ini bagian jang negatif dalam kewadjiaban pada tetangga; tapi toch iapunja peladjaran bukan tidak mengandung idiaal jang tinggi.

Selainnja dari ini angan-angan

saling berlaku baik dalam perhubungan antara serama manusia, Khong Tju kasih undjuk tjonto-tjonto jang sangat menarik dari kesempurnaannya iapunja angan-angan tentang satu Kun-tju (superiorman) sesuatu manusia bisa mendjadi Kun-tju tidak peduli tingkatan kelahiran atau sifat milik dunia jang djadi kepunyaannya. Biar-pun bagaimana rendah kedudukannya dalam penghidupan waktu dilahirkan, bagaimana hina dan miskin keadaannya, ia bisa bikin dirinja mendjadi satu Kue-tju dengan djalan memperbaiki iapunja moraal dan pikiran supaya djadi halus dan sopan. Khong Tju punja anggapan tentang kafaedahannya kasopanan dan peradaban membikin dalam beberapa hal ia selalu ada di muka dari lain-lain pemimpin sekalipun jang keluaran dari abad ke duapuluh.

Menurut Khong Tju, kasopanan hanja bisa didapat dengan satu katjotjokan dari tiga dasar onderwijs; jang paling pertama ada ilmu memahamkan hikajat, dalam mana ada termasuk djuga pemahaman udjar-udjar dari perbuatannya orang-orang budi-man di djaman kuno. Kemudian orang mesti mempeladjarin ilmu

menjair; dan jang ketiga, dengan tudjukan akan perbaik tabiat, dan ilmu muziek. Dengan peladjaran ini tiga matjam ilmu orang bisa mendjadi Kuntju, jang kewadjiabaunya akan bikin diri sendiri sebagi tjonto atau teladan pada semua orang jang berada di seputarnya.

Satu sifat jang berbeda dan paling berharga sendiri dari Khong Tju adalah iapunja penentangan keras pada peperangan. Begitu dengan masuknja itu pengaruh dari Khong Tju punja peladjaran atas ini soal hingga, sesudahnja berselang dua puluh lima abad lamanya, dalam anggapan Tiongkok pakerdjaan mendjadi soldadu ada dipandang sangat hina dan hanja djadi sebagi pentjarian jang paling penghabisan (katu sudah tidak bisa dapat jang lebih baik) dari golongan orang-orang jang bertabiit rendah. Hanja dalam tempo belakangan sedari perhubungan dengan bangsa-bangsa Barat. Tiongkok sudah keampingkan ini angan-angan dari Khong Tju jang menentangin peperangan. Tiongkok punja tidak mengerti untuk perhatian itu peladjaran moraal, atau kagemarannya mengikutin itu haluan dari bangsa Kristen, sudah

bikin ia meniru akan berdirikan tentara darat dan laut yang disertakan alat-alat modern; tapi toeh ada begitu teguh Khong Tju punya pengaruh, kapan bangsa-bangsa Kristen di satu waktu merobah mereka punya tjara yang kasar, pastilah Tiongkok akan menjadi satu dari negeri-negeri yang paling pertama akan berdiri di fihak perdamaian.

Demikian ada buah pikirannya Mr. N. Jinarajadasa tentang Khong Tju.

Dalam ini pemandangan yang pendek dan ringkas sudah tentu mesti dikasih liwat banjak bagian dari pelajaran Khong Tju yang penting, hingga tidak ketahuan pikirannya Tuan C. Jinarajadasa tentang Confucianisme secukupnya, kapan saande ia sudah pernah priksa dan jakinkan dengan sungguh-sungguh hati. Anggepannya tentang Khong Tju

punya haluan tentang anti peperangan ada bagian yang perlu ditambahkan, Tiongkok bukan tidak mengerti kapentingannya pelajaran Khong Tju yang tidak suka pada militairisme, hanya telah terpaksa teguhkan angkatan perangnja lantaran selama ini satu abad telah mesti telan banjak kagetiran dari negeri-negeri asing yang mempunyai angkatan darat dan laut djauh lebih sempurna. Tapi ada betul anggepannya Tuan Jinarajadasa ketika ia membilang, kapan negeri-negeri Kristen dan lain-lain negeri lagi yang gemar gunakan kekerasan suka beriehtiar akan menjegah peperangan, pastilah Tiongkok akan memberi tundjangan sepenuhnya di fihak perdamaian, karena meskipun sekarang mempunyai banjak soldadu, Tiongkok bukan bendak timbulkan onar dengan negeri asing, hanya hendak lindungi diri sendiri, yang tidak bertentangan dengan sumangat dari pelajarannya Khong Tju.

KHONG TJU MENURUT PEMANDANGANNJA NJONJA C. E. COULING. Dalam Enc. Sinica.

CONFUCIANISME atau Khong Kauw ada sekumpulan pelajaran-pelajaran Nabi-nabi kuno di Tiongkok, yang kemudian dikumpul dan dipilih oleh Khong Tju, yang pudji dan siarkan dalam iapunja pelajaran dan tuladan, lalu dituturkan oleh murid-muridnja yang paling dekat, dikumpul dan dipersatukan oleh Mencius (Bing Tju), dan diwujudkan dalam keadaan seperti yang tertampak sekarang oleh Chu Hsi, serta sampai di ini saat tinggal menjadi satu kapertjajaan dari bangsa Tiongkok.

Khong Kauw ada disebut berbareng sebagai satu agama dan satu filosofie. Kebanyakan tukang kritiek bangsa asing, dan djuga beberapa orang Tioughoa telah menolak untuk akuiin Khong Kauw sebagai satu agama, karena sesungguhnya djuga kalau itu „agama” mau diartikan setjara kapertjajaan Barat memang Confucianisme ada lain djauh, karena Khong Tju mementangin pada kapertjajaan atas adanja satu Allah persoonlijk yang berupa sebagai pemimpin manusia; djuga Khong Tju

tidak pernah gunakan do'a-do'a, ketjuai untuk „memberi kabar” pada roh-roh dari kake-mojang atas ketjadian-kedjadian yang penting, dan pernahkan anggapan tentang penghidupan di acherat di luar dari pelajarannya ketjuai dalam upatjara memudja pada leluhur.

Akan tetapi ada beberapa bagian dari pelajarannya Khong Tju dan Bing Tju yang bisa merupakan agama. Sebagai tjonto di dalam kitab Lun Gie ada terdapat pengundjukan atas ada perhubungan antara Khong Tju dengan Thian, pada siapa Khong Tju sering berdo'a, dan iapunja sikap yang hati-hati dan tidak suka bitjarakan tentang roh-roh ada berdasar atas perasaan menghormat dan insjaf atas tjupatnja ia punya pengetahuan tentang itu hal, dan bukan sekalih dari merata tjuriga atas adanja kabadupan di kemudian hari. Miski bagaimana pun adanja Khong Tju punya anggapan tentang roh dari orang-orang yang mati, ia dengan tetap pandang itu segala upatjara sembahjangan pada roh leluhur ada penting sekalih. Ma-

ka untuk itu berdjutaan orang di Tiongkok, biar bagaimana djuga, Confusionisme sedikitnja masih bisa dipandang sebagai pengganti dari agama.

Ada djuga yang bilang Khong Tju punja peladjaran ada berdasar atas filosofie dan memang benar sastrawan-sastrawan di djaman Song djinasti ada taruh banjak perhatian pada peladjaran tentang cosmogony atau kedjadiannya ini alam, djuga berdasar atas katerangan dari kitab Yi King yang kemudian dipersatukan dengan lain-lain peladjaran dari Khong Tju yang lebih mudah di mengerti dan didjalankan. Tapi apa jang Khong Tju sendiri ada kandung dalam hatinya bukan untuk menjarkan sematjam agama atau filosofie; ia hanya taruh perhatian pada satu tjabang radja dari filosofie, di bagian jang megenakan Ethic atau moraal, jaitu mengadjar manusia untuk mendjadi baik, benar, sopan dan mengenal kewadjan, terutama jang berhubung dengan Pamerintahan negeri; dan maskipun sudah berselang sekian abad ia punja peladjaran telah menampak banjak perobahan, tapi belum pernah menjelisir djauh dari itu Guru punja pokok per-

tengahan. Itu aturan examen tjara kuno di Tiongkok ada menguadjukan bahwa pengeritian atas Khong Tju punja peladjaran atau pengatahuan jang sempurna atas iapunja kitab-kitab ada permintaan satu-satunja jang dimadjukan pada seorang jang hendak memangu djabatan negeri; dan Khong Tju sendiri sudah liwatkan sebagian besar dari pughidupannya dalam kraton radja-radja untuk tjoba pengaruhi mereka supaja djalankan paprentahan negeri dengan beres dan adil, dan hanya sasudai gagal dalam ini pertjobaan barulah ia mengadjar murid-muridnja ilmu memerintah negeri.

Dari buku-buku hikajat kuno ada terojata, bahwa berbareng dengan bangkitnja djinasti Chou telah muntjul djuga, maski dengan pelahan, pemitahan pada itu pikiran kuno di Tiongkok. Bagian jang paling besar, jang anggapannya mirip dengan Taoisme, ada dojog pada pokok peladjaran di djaman djinasti Shang, sementara bagian jang ketjilan, tapi kemudian ternjata ada lebih penting, telah disetudju oleh Khong Tju jang sudah bekerdja banjak sekalih untuk bikin lebih sempurna. Khong

Tju ada sangat kagumin pada kepandaian dan pribudinja Chou Kung jang ia djadikan sebagai model atau tjontoh.

Pada djamanja Khong Tju, Tiongkok ada dalam kekalutan besar; Centraal Gouvernement ada lemah dan radja-radja ketjil selalu ribut bermusuhan satu sama lain. Akan semebuhkan penjakit dari itu djaman kalut Khong Tju pudjikan pendidikan, bukan pendidikan umum guna semua rakjat, hanya pada segolongan orang-orang jang sudah terpilih, dan bahkan ini orang-orang terpilih pun akan terima didikaannya jang pertama dalam pakerdjaan sebagai peng-gawe negeri.

Ini pikiran dari Khong Tju akhirnya telah disetudju, tapi bukan tidak dapat lawanan sengit dari fihaknja lain-lain ahli pemikir jang djadi saingannya, Guru-guru Taoist, demikianpun filosofof jang ternama sebagai Mo Tze, Hsun Tze dan Yang Tze, telah saling berbantah dengan pemimpin-pemimpin Khong Kauw jang turut betul betul peladjarannya Khong Tju, kemudian telah muntjul pula Buddhisme, Islam dan paling belakang Kristen, jang semua mengasih peladjaran jang berbe-

daan djauh dan masing-masing telah beroleh hasil. Tetapi kapan itu rupa-rupa agama dan peladjaran semua dikumpulkan atau digabungkan mendjadi satu, pengaruhnja bagi Tiongkok dan bangsa Tionghoa boleh dibitung tidak berarti djikalau di bandingkan sama peladjarannya Khong Tju, jg. dengan setjara adjaib ada mendjadi sebagai katja dari orang Tionghoa punja pikiran umum, jang tidak begitu setudju pada segala matjam ilmu memikir jang berdasar atas duga-dugaan berifat samar, hanya lebih taruh perhatian pada peladjaran moraal jang berdasar atas liangsiem dan tjingli (nalar, budirasa atau setau hati). Ini matjam tabiat umum dari bangsa Tionghoa, ditambah pula oleh pribadi dan kebedjikan jang tertampak pada Khong Tju sendiri punja perdjalanannya dan pughidupan, ada djadi lantaran jang Khong Kauw dapat kadudukan paling tinggi dan paling teguh di Tiongkok.

Khong Tju tidak ada tinggalan katerangan jang jelas dan rapih tentang ia punja peladjaran, dan kitab *Tjhuu Tjhuu* ada buku satu-satunja jang ia karang sendiri, berisi riwayat dari keradjaan Louw, negeri kelahirannya. Kitab-kitab klassiek

jang Khong Tju terbitkan telah disiarkan oleh murid - muridnja jang kumpul djuga iapunja peladjaran dan udjar - udjar, tapi tidak diatur dengan rapih hanja tertjampur aduk. Untuk ganti - nya ilmu occult (gaib) dan segala matjam primudjidjat jang Khong Tju tentingin atau dja - uhkan, ia mengadjar bagaimana orang harus lakukan pakerdjaan dan kewadjan sehari - hari jang tertampak didepan mata. Tetapi kelihatannya ia terima baik dengan tanpa bersaingsi lagi itu segala kalerangan dari djaman kuno tentang sifatnja ini alam, aturan untuk nudjumkan apa jang akan terdjadi (seperti ter - lukis dalam Yi King) dan ka - biasaan sembahjang mulai dari sembahjangan jang dibikin oleh keisar pada langit atau Shang Ti, sampai jang dilakukan oleh seorang tani jang paling rendah untuk memudja pada roh le - luhurnja. Belakangan barulah murid - muridnja Khong Tju ada - kan satu aturan jang beres dan terang atas ini matjam ka - biasaan serta bikin banjak peruba - han, meskipun tudjuannya untuk petjahkan maksudnja itu pelad - jaran jang berasal dari djaman kuno.

Confusianisme ada satu kum -

pulan peladjaran - peladjaran moraal jang mulia serta menj - tjoki antara satu dengan lain, berdasar atas kapertjajaan dan pokok tudjuan di bawah ini :

I. Ini Alam (Universe) ada diatur oleh sematjam wet jang mempunjai sari bersifat Moraal atau Kabenaran dan Kabedj - kan.

II. Manusia ada machluk jang paling tinggi dari ini du - nia; sesuatu orang ada mendjadi sematjam dunia ketjil, dan lantaran begitu maka menurut wet natuur wateknja ada baik, karena mempunjai djuga keku - asa'an jang berasal dari Thian untuk tinggal baik, sedang ka - merdekaan akan memikir atau mendjalankan kainginannya pun dianggap sudah pasti sekali.

Ini matjam peladjaran, jang sudah dipandang benar dulu ketika sebulumnja Khong Tju terlahir, telah ditetapkan pula oleh Bing Tju, dan ada djadi salah satu batu fondament dari kapertjajaannya orang Tiong - ho'a, meskipun adanya anggapan berlainan dari Hsun Tze jang menjatakan tabiat atau watek - nya manusia ada djabat, dan dari Yang Tze jang bilang watek manusia ada mempunjai dua - dua sifat djabat dan baik.

Bing Tju pun pertjaja bahwa manusia ada mempunjai dasar kouwkat dan dermawan tapi ia anggag dua-duannya ada baik.

III. manusia berbuat kesala - han a. lantaran kurang penga - tahuan dan b. kena pengaruh - nya tuladan jang djelek.

IV. Untuk perbaiki itu ke - adaan maka perlu dengan pen - didikan dan tauladan jang baik. Itu pendidikan ada sukar di - dapat dan hanja sedikit jang bisa punjakan (pendidikan jang dimaksudkan oleh Khong Tju ja - itu pendidikan moraal K.T.H.) tetapi djikalau itu sedikit orang ada djadi pembesar - pembesar negeri jang memegang kewad - jan sebagai pemimpin atau ketua dari rakjat maka mereka, selain - nya nanti memerintah dengan beres djuga mengasih tjonto dan tuladan jang baik akan ditiru oleh orang - orang biasa.

V. Pendidikan jang perlu bagi orang jang hendak djadi pem - besar negeri mesti bersifat lahir dan batin itu orang - orang jang hendak djadi pemimpin rakjat harus perbaiki dirinja sendiri lebih dahulu sebulumnja bisa perbaiki lain - lain orang. Itu kemandjuan didikan lahir jang mereka harus punjakan jaitu a. peladjaran dari Nabi - nabi

dan Pudjangga - pudjangga dar - djaman dulu jang udjar - udjar - nya harus diingat diluar kepala dan di fahamkan sampai men - gerti betul, dan b. taruh per -hatian sungguh - sungguh pada segala upatjara sembahjangan, begitu pun aturan kasopanan dan kaberean untuk digunakan dalam pergaulan, jang harus di lakukan dengan teliti sampai pada bagian - bagian jang paling ketjil, jang kudu dipegang terus meski djuga di waktu berada sendirian. Ini tjara pendidikan lahir dari Khong Tju boleh di - bandingkan dengan Pascal punja utjapan, bahwa perhatian jang keras pada segala aturan upa - tjara Gredja akhirnya nanti men - gandjurin timbulnja kasudjutan dan kebaktian sejara Kristen.

VI. Itu tjara Pendidikan ba - tin ialah selalu harus menghor - matkan pada diri sendiri sebagi machluk jang berbudi, dengan terutama diperingatkan akan mengawasin apa jang kita laku - kan didalam kasunjan selagi berada sendirian dan waktu tidak ada halangan atau lara - ngan jang menjegah akan orang berlaku sekehendak hatinja. Ini matjam perbuatan jang dilaku - kan dengan diam - diam untuk pegang teguh pri kebedjikan

diwaktu berada sendirian seperti djuga selagi berhadapan dengan orang banyak, jaitulah jang dinamakan „kedjudjuran” seperti jang diadajarkan dalam kitab Tiong Yong.

VII. Apa jang dinamakan sifat kebaikan ada terdiri dari: 1. **Djin** jang djadi poko dari kebedjikan, dan itu pertjobaan akan artikan **Djin** dengan berhati-hati, dermawan, pri kawelasan, sjimpatie, persaudaraan atau persahabatan, masih belum kena betul. Artian jang paling dekat jaitulah „Prikatjntaan jang bikin orang tidak mempunjai ingatan djabat pada tetangga atau sesamanja.” Ini matjam perkataan ada susah sekalih ditetapkan dengan pasti dan ada amat banyak djalan untuk dipakai, maka itu **Djin** terkadang kita dapatkan ada dipakai sebagai poko dari kebedjikan, dan tempo-tempo untuk unduk iapunja sifat dalam priakunja manusia. Sebagai diterangkan oleh Bing Tju, itu **Djin** ada bagian jang dermawan dari watakunja manusia jang bekerdja dengan sendirinja tanpa didjurgunin atau diandjurgin lagi. 2. Kebedjikan besar jang kedua adalah **Gie** jaitu kaadilan atau kabenaran, jang djadi tukang

menindas pada itu nafsu akan utamakan kapentingan atau kebaikan untuk diri sendiri sadja kapan diminta untuk lakukan sesuatu guna lain orang. 3. Jaitulah **Lee**, jang dengan tidak tjotjok orang biasa artikan „kepantesan”; di dalam **Lee** ada terdapat kamestian akan djalanakan upatjara sembahjang dan peradatan dengan beres dan betul, dan begitu pun aturan peradaban di dalam pergaulan antara orang banyak, jang semuanya ada mempunjai harga dan kafaedahan jang bisa lantas ternjata kelihatan atau memberi pengaruh pada batin. 4. Jaitu kapinteran, **Tie** ketadjaman otak, pertimbangan jang sehat dan bisa membedakan antara salah dan benar, antara jang berfaedah dan tidak berguna, dan lain-lain lagi. Ini empat matjam poko peladjaran ada apa jang Bing Tju telah sabamkan dari Khong Tju punja **Djin**. 5. adalalah **Sin** jang djadi sematjam tambahan, dan berarti setia, tidak pernah mungkir djandji dan sebagaiunja lagi, dan ini lima ada apa jang dinamakan sebagai **Lima Kebedjikan** jang mengenakan seantero kewadjiaban dari manusia, dan ada djadi rendengau moraal dari itu Lima

Sifat dari ini alam, jaitu Logam, Kaju, Air, Api dan Tanah. Menurut kapertjajaan dari kaum Khong Kauw, kapan seorang jang terdidik setjara diatas memangku djabatan negeri, ia akan mendjadi satu sumber kekuatan bagi dirinja sendiri dan bisa „ambil sendiri satu djalanan.”

Ini matjam peladjaran moraal dari Khong Tju orang sering bandingkan dengan Stoicism, jaitu sikap tidak perduli kase-nangan dan kausahan, tinggal diam atas apa jang akan terdjadi kapan didalam hati orang merasa sudah lakukan kewadjiaban sebagaimana mesti. Memang betul itu peladjaran tidak tjukup luas dan masih banyak kekurangannya. Khong Tju tidak menimbang atau mengusut dengan betul itu keadaan moraal, itu pengetahuan atas benar dan salah, jang ada tertampak pada manusia. Soal kedjahatan Khong Tju tidak pernah hadapkan atau rundingkan biar djelas sampai dipakai dasarunja; ini soal ia djauhkan dan malah tidak taruh perhatian sama sekalih. Peladjaran Khong Tju djuga sudah tidak memberi kapuasan pada itu andjuran jang ada tersembuni paling dalam di

hatinja manusia, maka ini kekurangan mesti didjanglekkan oleh Buddhisme dan Taoisme. Tetapi sebaliknya, itu peladjaran moraal jang Khong Tju ajar ada agung dan mulia; ia punja peladjaran tentang kadjudjuran watak manusia ada di tudjukan untuk democraasi, jaitu pemerentahan negeri menurut keinginan orang banyak. Ia sudah bisa singkirkan itu sematjam kaburukan jang biasa timbul dari lantaran adanja penditapendita agama jang seringkalih sesatkan rakjat, dan ia bikin sekalian pembesar negeri, dari Kaisar sampai amtenaar jang paling rendah, menggantikan djadi penditanja rakjat. Dalam tempel-tempelaja (**Bio**) Khong Tju tidak pernah dilakukan itu kabiasaan memetangi atau menudjumin; menjembah pada berhala-berhala pun tidak didinkan, dan malah penjembahan pada Khong Tju punja patut sendiri pun sedapat mungkin telah ditjegah, sementara kamestian akan menjalakan **Hauw** atau berbakti terhadap orang tua sendiri ada djadi satu kauntungan bagi bangsa Tionghoa punja kebedjikan moraal. Begitulah Khong Tju punja peladjaran sudah bikin bangsa

Tionghoa punja matschappy telah berdiri dengan teguh dan kekar dalam begitu banjak abad lamanya, dan bakal djadi satu dari tenaga-tenaga jang paling besar dan penting untuk tjiptakan bangsa Tionghoa punja nasib di hari kemudian.

*

Demikianlah ada buah pikiran dari Njonja C. E. Couling jang telah beber tujuannya peladjaran Khong Tju dan maskipun ini penuturan ada ringkas tapi sampai terang untuk orang

beladjar kenal pada poko dasarnya jang paling penting.

Udjar paling pengabisan dari tulisan diatas jang mengatakan peladjaran Khong Tju bakal ambil bagian penting untuk tjiptakan bangsa Tionghoa punja nasib di hari kemudian, sekarang mulai terbukti kabenarannya. Pamerintah Nasional telah mendusin jang Tiongkok tidak bisa madju kapan peladjaran Khong Tju di sia-sia hingga sekarang telah timbul itu gerakan besar untuk memuliakan pada itu Nabi dan siarkan biar luas peladjarannya.

APA JANG ALM, TUAN LIE KIM HOK TULIS DALAM BUKUNJA RIWAJAT KHONG TJU.

DIBAWAH ini ada ringkesan dari apa jang tuan Lie Kim Hok ada tulis :

Maskipun Europa ada bagian bumi jang paling ketjil dari lima benua, bangsa kulit putih dipandang ada lebih madju dari semua bangsa di ini dunia. Segala apa jang diampunjai oleh bangsa lain djikalau tidak tjotok dengan pendapatan bangsa Europa seringkali ditjelab. Akan tetapi orang nanti merasa heran kapan mendengar pendapatan jang diutarakan oleh satu Sinoloog, bahwa sedari orang dapatkan ilmu mentjetak surat barangkalih tidak ada satu kitab jang begitu bagus lainnya sebagai kitab-kitab peladjaran Khong Tju, jang mengasih lihat dengan njata itu Nabi punja hati mulia, adat halus, pikiran dalam, pengertian besar dan ingetan terang dan tadjam.

„Dikalau kita”, kata itu Sinoloog „mengingat pada perbuatanja beberapa radja-radja agama, jang boleh di katakan sedang tangannya jang kiri ada memegang kitab agama, tangannya jang kanan ada memegang pedang, dan hatinja tidak me-

rasa kabekatan tumpahkan darah manusia; akan gemukia itu tanah dimana ia hendak siarkan peladjarannya — haruslah kita berkata bahwa Khong Tju ada lain sekalih. Ia tidak kelihatan mengandung kainginan akan agungkan diri sendiri antara sesama manusia; djuga ia tidak pernah tambahin pengaruh dari kitab-kitabnja dengan membi-lang itu kitab ada berasal dari Tuhan jang telah didatangkan kadunia oleh tangan malaikat dan lain-lain omongan sematjam itu. Khong Tju telah tjari dan dapatkan pengaruh akan inpunja kitab-kitab dengan lantaran ia punja hati mulia pikiran dalam, mengenal baik hati manusia dan kapentingannya orang banjak jang dapatkan dari pengalaman dalam tempo jang lama, selagi ia bekerdja siarkan pengatahuanja untuk sesama manusia, sambil ia sendiri tidak berhentinja mentjari pengertian akan tambahi apa jang ia sudah ada punja.

„Sedang ia memberi pengadjarannya dengan amat terang, manis dan sabar, ia tidak pernah, tjari kabesaran apa-apa

ketjuali kabesarannya akal budi, jaitu manusia punja satu sifat berasal dari Tuhan jang mas-kipun bagaimana ketjuil adanja, sudah tjukup akan angkat ma-nesia mendjadi radja sekalian machluk jang lain.

„Khong Tju siarkan peladja- rannya dengan setjara meren- dah; ia bukan berikan itu se- perti sinarnya akal budi sendiri, hanja seperti barang pendapa- tan jang ia dapat kumpul de- ngan djalan fahamkan penga- rangnja guru-guru di djaman kuno. Itu pengadjaran bukan sadja mulia, tapi berarti dalam dan sutji, hingga beberapa pen- dita Kristen jang pada dua ratus tahun ke belakang telah datang di Tiongkok, merasa terpaksa akan beri pujian.

„Djikalau sampai di ini dja- man, sesudah melalui lebih dari 2400 tahun, kitab-kitab dan namanja Khong Tju ada didjun- djung tinggi oleh bangsa Tiong- hoa itulah ada dari lantaran bunji dari iapunja tulisan ada benar dan terang dan halus.

„Kapan kita memandang ke- lakuannya satu pengarang jang djadi termashur oleh karena bagusnja iapunja karangan, dan kita lantas merasa kagumila- ngannya itu karangan mendjadi

gurem lantaran kelakuannya si pengarang tidak setimpal sama apa jang ia tulis, hanja ada sama sadja dengan kebanyakan orang jang mau mengadjar tapi sendirinja tidak suka turut adja- ran itu. — ini matjam perasaan tidak akan muntjul terhadap pada Khong Tju, iapunja sikap dan segala perbuatan seperti penduduk dan seperti pegawe negeri, kita selalu dapatkan se- muanja ada tjotjok dengan apa jang ia adjar. Sikapnja sebagi anak, suami dan ajah, membi- kin ia ternama baik. Sedang ia suka mentjari pengertian guna diri sendiri, ia sedia akan bagi- kan itu pada lain-lain orang jang ingin berguru kepadanya. Kegiatannya mengadjar ada se- banding dengan itu kahormatan dan kejintaan jang ia terbitkan guna dirinya dan dalam hati murid-muridnja jang ber- djumlah ribuan dan terdiri dari rupa-rupa usia dan deradjat. Dengan hati jang rendah dan bernafsu sadja akan sampu- ruan kabledjikan diri sendiri, bukan sekali ia sudah mau terima pangkat lantaran ingi- kan kahormatan dan kabasaran, hanja terdjurung oleh perasaan kewadajiban akan perbaiki adat- istiadat dari rakjat dengan dja-

lan merobah undang-undang negeri dan aturan adat lembaga. Begitu lekas mendapat kenjatan bahwa pengadjarannya tidak memberi hasil, atau merasa ia telah lakukan kewadjabannya, lantas sadja ia lepaskan itu dja- batan dan hidup sebagi orang preman akan landjutkan paker- djaannya untuk mentjari penga- tahuan sambil mengadjar murid- murid. Saban kalih letakkan djabatan ia tidak membawa ke- kajaan hanja dapat sadja nama jang bertambah besar dan ha- rum. Sedang begitu lebih dari satu kalih ia telah tampik kur- nia dari radja-radja jang hend- dak memberi tanah-tanah atau kota-kota padanja.

„Dalam hal perbaiki istiadat rakjat, Khong Tju telah madju banjak sekali hingga namanja tinggal harum sampai sekarang. Inilah sebabnja maka bukan sadja radja-radja dan pudjonggo- pudjonggo ada menghormati le- bih dari menghormati sama ma- nusia, hanja sekalian rakjat jang mulia dan hina suka tulis ia punja udjar-udjar di taruh dalam kapal dan sebagainja, bahkan diukir djuga dimana prabot atau bekakas supaja bisa kelihatan sehari-hari; dari be- gitu, segala guru-guru dan

orang-orang bangsawan besar di Tiongkok kapan liwat di de- pan klentengnja ada diwadjab- kan akan turun dari keretanja, bungkokin badan sendiri dan berdjalan kaki beberapa langkah akan tanda menghormat pada Khong Tju, jang di gelar **Guru Besar, Radja Pudjangga**.

Khong Tju punja udjar-udjar jang senantiasa ada amat beres dan terang, nanti bikin kita dapat mendusin dari katuluan hatinja meskipun hanja sekedar mengingat sadja pada ia punja adjaran jang demikian bunjinja: „Berlakulah senantiasa akan mendjaga tjelahan orang dan djalankan pri jang sopan seperti djuga djikalau kau sedang bera- da dihadapan orang banjak jang mengintjer dengan mata atau menundjuk dengan tangan pada dirimu. Djagalalah supaja kau tidak berbuat pada orang sa- atasanmu apa jang kau sendiri tjelah diantara orang-orang se- bawahaumu. Haramkanlah segala perbuatanmu jg.kau rasa tidak pantas adanja dan telah diper- buat oleh orang jang gantjin olehmu, jaitu supaja kau se- diri tidak lakukan itu perbuatan akan djadi tauladan bagi orang jang nanti djadi penggantimu.”

Tuan de Lanessan, seorang

Fransch jang kenal baik adat lembaga bangsa Annam dan Tienghoa, ada mengarang satu kitab dimana ia ada menceritakan, bahwa aturan adat dari itu dua bangsa ada saimbang dengan aturan-aturan adat dari bangsa Europa jang telah ternama bangsa sopan; maka barang siapa menurut betul pada pengadjaran Khong Tju dan Bing Tju, bukan sadja ia nanti diindahin di Shanghai atau dilain-lain tempat di Tiongkok, hanja nanti diindahin dan dihormatin djuga di London dan Parijs.

Itu peraturan adat jang diberikan oleh dua guru jang tersebut, dari dahulu sampai sekarang ada diadjar diseluruh Tiongkok pada sekalian murid dari sekolah di kota-kota dan malah sampai di sekolahan desa-desa jang paling ketjil. Itu dua guru punya pokok peladjaran ada begini:

Segala perkara baik senantiasa ada genggam gandingan dalam diri sendiri, sedangkan segala kedjahatan ada genggam siksaan. Hati tulus ada biangnya keselamatan didunia ini.

Dengan ia punya peladjaran Khong Tju ada undjuk supaja orang menjinta satu sama lain, berhati sabar, suka berbuat baik,

beradat sopan dan berkelakuan pantas.

Tuan de Lanessian ada sebut djuga beberapa ajarannja Khong Tju seperti dibawah ini:

„Djaga baik meskipun ditempat jang tersembunji kau tidak nanti berbuat sesuatu apa jang boleh menerbitkan rasa malu didalam hatimu sendiri.

Hormatin ibu bapa dan undjuk kasabaran pada saudara-saudara apakah itu bukan perkara jang terutama di dalam hidup tjara manusia dan didalam hal tjinta satu sama lain?

„Siapa jang mengenal satu hal baik tapi tidak berani djalakan jalah ada berlaku rendah.”

Khong Tju ada wadjibkan dirinja akan mengusut-usut setiap hari pada rasa hati sendiri atas tiga perkara a. apakah kau telah berlaku pada lain orang dengan hati djudjur seperti jang kau ingin lain orang berlaku kepadamu setjara begitu djuga. b. Kapan kau berbuat apa-apa akan guna sahabatmu, apakah kau lakukan itu lantaran ingin ternama sahabat, atau oleh karena adanya sebab jang pantas? — c. Apakah kau telah berpikir-pikir atas hal peladjaranmu dan telah tjoba melakukan itu?

Seperti pokoknja segala kase-nengan dan kamuliaan hati manusia dan seperti perhubungan antara orang-orang manusia satu sama lain didalam kahidupan di dunia ini, adalah diutamakan oleh Khong Tju ini adjaran: „Berbuatlah pada lain orang apa jang kau ingin orang berbuat kepadamu; dan djanganlah berbuat pada lain orang apa jang kau tidak mau orang berbuat kepadamu.”

Maskipun Khong Tju ada hidup didjaman purbakala jang sekarang telah berlalu lebih dari 2400 tahun lamanja, dan djaman sekarang ini ada disebut „djaman terang”, — Orang-orang budiman dimasa ini ada umpamakan buah pikirannja Khong Tju dengan suatu taman indah dimana segala orang boleh petik kembang-kembang jang disukai oleh hati sendiri.

„Bukan sadja diatas hal pri sopan.” kata satu budiman, „karangannja Khong Tju ada berisi banjak buah pikiran jang dihargain tinggi oleh kaum sstrawan di segala djaman dan segala negeri, hanja ia punya pikiran tentang pamerintahan pun ada banjak undjuk iapunja ilmu pengatahuan tinggi. Dalam Khong Tju punya rentjana atas

hal ini pun ada terdapat djuga beberapa aturan sebagaimana jang waktu dulu ada terpandang oleh bangsa-bangsa Europa seperti perkara djelek dan berdosa, tapi sekarang di ini djaman terang dianggap patut dan wadjib digunakan.”

Seperti diatas telah tersebut djuga, Khong Tju tidak sekalih pandang peladjarannja seperti buah dari akal budi sendiri, hanja ia terangkan jang itu ada satu perolehan jang ia dapat dengan fahamkan pengadjaran keisar-keisar Giaww dan Sun jang bertachta beberapa belas abad dimuka lahirnja Khong Tju. Inilah menundukkan sedang Khong Tju ada berbudi besar, hatinja ada tulus dan rendah.

*

Demikianlah ada apa jang di tulis oleh Almarhum Tuan Lie Kim Hok dalam ia punya buku **Hikajat Khong Hu Tju** jang diterbitkan dalam tahun 1897, jaitu buku jang paling pertama tentang riwayat itu Nabi jang pernah diterbitkan dalam bahasa Melaju.

Maski djuga Almarhum Tuan Lie Kim Hok punya buku itu ada berasal dari buku bahasa

Belanda jang penulisinja boleh djadi tidak menjalin dengan tjotjok betul beberapa bagian dari itu Nabi punja peladjaran, hingga waktu disalin pula ke dalam bahasa Melaju artianja djadi semakin berbeda djauli, tetapi tidak bisa disangsikan bahwa didalam itu buku Tuan Lie Kim Hok telah tjoba akan undjuk segala kebagusan dan kebaikannja apa jang Khong Tju adjar, hingga membikui sesuatu orang jang membatja djadi ketarik dan terpaksa menaruh hormat pada itu Sengdjim seperti satu Guru jang terbesar

dari bangsa Tionghoa. Maski haruslah dibilang Tuan Lie Kim Hok ada penulis Melaju jang paling dulu membuka djalan akan tuntun Katurunan T. H. dapat masuk dalam pintunja Khong Tju, guna maksud mana iapunja kutipan atas buah piki-rannja achli-achli Europa tentang kabesarannja Khong Tju ada memberi pengaruh besar pada pembatjanja untuk menghormat dan hargakan tinggi pada itu Nabi dan peladjarannja.

T a m a t .

Idzin Sementara Perperda Pedarmilda
No. 124/S/3/SK. Ida./1964.